

**HUBUNGAN PENGAWASAN DAN KOMUNIKASI DENGAN
PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA BAGIAN
BATCHING PLANT PT.WASKITA BETON PRECAST
TBK BEKASI TAHUN 2022**

SKRIPSI



Intan Amara Adisusilo

031811034

**PRODI D.IV KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BINAWAN
JAKARTA
2022**



U N I V E R S I T A S
BINAWAN

**HUBUNGAN PENGAWASAN DAN KOMUNIKASI DENGAN
PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA BAGIAN
BATCHING PLANT PT.WASKITA BETON PRECAST
TBK BEKASI TAHUN
2022**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Terapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja**

Oleh :

INTAN AMARA ADISUSILO

NIIM 031811034

**PRODI D.IV KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS BINAWAN
JAKARTA
2022**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Amara Adisusilo

NIM : 031811034

Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Dengan ini menyatakan bahawa skripsi yang saya susun dengan judul :

“HUBUNGAN PENGAWASAN DAN KOMUNIKASI DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA BAGIAN *BATCHING* PLANT PT. WASKITA BETON PRECAST TBK BEKASI TAHUN 2022“

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila pada kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (cabut predikat kelulusan dengan gelar sarjana).

Jakarta, 25 Juli 2022

Materai 10.000
dan tanda tangan

Intan Amara Adisusilo

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN KADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Binawan, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Intan Amara Adisusilo
NIM : 031811034
Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Binawan **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

HUBUNGAN PENGAWASAN DAN KOMUNIKASI DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA BAGIAN *BATCHING PLANT* PT.WASKITA BETON PRECAST TBK BEKASI TAHUN 2022.

Beserta perangkat yang ada (apabila diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta

Pada tanggal 25 Juli 2022

Yang menyatakan

Intan Amara Adisusilo

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Intan Amara Adisusilo
NIM : 031811034
Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja
Judul Skripsi : Hubungan Pengawasan Dan Komunikasi Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bagian *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast TBK Bekasi Tahun

UNIVERSITAS BINAWAN 2022.A.S
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Binawan Jakarta pada tanggal 25 juli 2022 dan telah diperbaiki sesuai masukan Dewan Penguji.

Jakarta, 15 Agustus 2022

Penguji 1



(Yunita Sari Purba, SST.K3., M.A)

Penguji 2



(Ns. Siswani Marianna, S.Kep.,M.Si)

Pembimbing



(Lulus Suci Hendrawati, S.Kom.,M.Si)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Intan Amara Adisusilo

Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 25 November 1999

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Anak Ke- : dua dari dua bersaudara

Status Perkawinan : Belum Kawin

Alamat  : Kp. Kamurang RT 02 RW 11, Puspanegara
Citeureup Bogor

Email : intanamara13@gmail.com

Riwayat Pendidikan Formal

2005-2011 : SDN Citeureup 04

2011-2014 : SMPN 1 Cibinong

2014-2017 : SMAN 1 Cibinong

2018-2022 : Universitas Binawan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan karunia nikmat dan kesehatan sehingga kami bisa menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Hubungan pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian *batching plant* pt.waskita beton precast tbk bekasi tahun 2022”. Proposal Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat menyelesaikan perkuliahan Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Binawan.

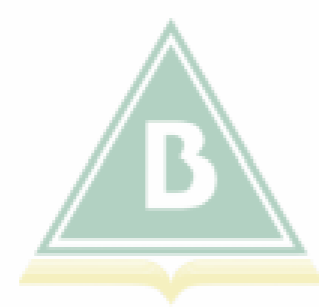
Dalam perjalanan penyusunan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Namun pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada :

1. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Bpk Dadi Sutiadi dan ibu Sri Susilowati atas dukungan moril, material serta doa yang telah beliau berikan kepada saya.
2. Ibu Mia Srimiati S.Gz.,M.Si selaku dekan FIKT Universitas Binawan
3. Ibu Yunita Sari Purba, SST.K3, M.A Selaku Ketua Prodi Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan dosen penguji
4. Ibu Lulus Suci Hendrawati S.Kom.,M.Si Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan membantu saya secara menyeluruh dalam penyusunan proposal penelitian ini.
5. Ibu Ns.Siswani Marianna,S.Kep.,M.Si selaku dosen penguji
6. Bapak Rio Ryan Hermawan, S.Sos selaku HSE proyek dan pembimbing lapangan magang.
7. Teman satu tempat magang saya I Kadek, Puty, Syifa dan Athaya.
8. Yoga Marwansyah Hendra terimakasih telah memberi semangat dan perhatiannya kepada penulis.
9. *I wanna thank me for always holding my hand and lifting me up when*

I fell and wanted to give up I wanna thank me for never getting tired of saying "Let's try again" when it fails. I wanna thank me for never giving up on the mistakes I've made so far. I wanna thank me for believing in me.

Dengan bantuan tersebut maka penyesunan proposal skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari sebagai manusia biasa, masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan Proposal Skripsi ini dan masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penyusunan proposal skripsi ini dan penulis mohon maaf apabila ada kesalahan dan kekurangan yang terdapat pada Proposal Skripsi ini.



U N I V E R S I T A S
BINAWAN

Jakarta, 11 Februari 2022

Intan Amara Adisusilo

ABSTRAK

Nama : Intan Amara Adisusilo

NIM 031811034

Prodi : Keselamatan dan Kesehatan Kerja

Judul Skripsi : Hubungan Pengawasan dan Komunikasi Dengan Perilaku
Tidak Aman Pada Pekerja Bagian Batchin Plant
PT.Waskita Beton Precast Tbk Bekasi Tahun 2022

Latar Belakang: Kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia khususnya di sektor konstruksi yang masih cukup tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor terutama oleh lingkungan kerja, alat kerja dan juga perilaku tidak aman pekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja di PT. Waskita Beton *Precast Tbk* Bekasi.

Metode: Penelitian ini menggunakan kuantitatif observasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan sampel dengan *total sampling* sebanyak 31 orang. Data dikumpulkan dengan pengisian kuesioner oleh responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Hasil univariat menunjukkan bahwa 61,3% responden memiliki pengawasan baik, sedangkan 38,7% responden memiliki pengawasan kurang baik. Sebanyak 64,5% responden memiliki komunikasi baik, sedangkan 35,5% responden memiliki komunikasi kurang baik. Sebanyak 41,9% responden memiliki perilaku aman, sedangkan 58,1% memiliki perilaku tidak aman. Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman ($p = 0,027 < 0,05$) dan tidak terdapat hubungan antara komunikasi dengan perilaku tidak aman ($p = 0,275 > 0,05$).

Kesimpulan: Adanya hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pekerja pada bagian batching plant PT. Waskita Beton Precast Tbk tahun 2022 dan tidak terdapat hubungan antara komunikasi dengan perilaku tidak aman pekerja pada bagian batching plant PT. Waskita Beton Precast Tbk tahun 2022.

Kata kunci: Pengawasan, Komunikasi, Perilaku Tidak Aman

ABSTRACT

Name : Intan Amara Adisusilo
NIM 031811034
Program Study : Occupational Health and Safety
*Title : Relationship between Supervision and
Communication with Unsafe Behavior in Batching
Plant Workers of PT. Waskita Beton Precast Tbk
Bekasi in 2022.*

Background: *Cases of work accidents that occur in Indonesia, especially in the construction sector, are still quite high. This can be influenced by several factors, especially the work environment, work tools and also the unsafe behavior of workers. The purpose of this study was to determine the relationship between supervision and communication with unsafe behavior in workers at PT. Waskita Beton Precast Tbk Bekasi.*

Method: *This research uses quantitative observational with cross sectional approach. Sampling with a total sampling of 31 people. Data was collected by filling out a questionnaire by the respondents. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the Chi-Square test.*

Results: *Univariate results showed that 61.3% of respondents had good supervision, while 38.7% of respondents had poor supervision. A total of 64.5% of respondents have good communication, while 35.5% of respondents have poor communication. As many as 41.9% of respondents have safe behavior, while 58.1% have unsafe behavior. The results of the bivariate analysis showed that there was a relationship between supervision and unsafe behavior ($p = 0.027 < 0.05$) and there was no relationship between communication and unsafe behavior ($p = 0.275 > 0.05$).*

Conclusion: *There is a relationship between supervision and unsafe behavior of workers in the batching plant section of PT. Waskita Beton Precast Tbk in 2022 and there is no relationship between communication and unsafe behavior of workers in the batching plant section of PT. Waskita Beton Precast Tbk in 2022.*

Keywords: *Supervision, communication, unsafe behavior*

DAFTAR ISI

Halaman Cover	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN KADEMIS.....	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Umum	6
1.3.2. Tujuan Khusus.....	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Bagi Perusahaan.....	7
1.4.2. Bagi Pekerja.....	7
1.4.3. Bagi Peneliti.....	7
1.4.4. Bagi Instansi Pendidikan	7

1.5.	Ruang Lingkup Penelitian	7
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1.	Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).....	8
2.1.1.	Pengertian Kesehatan dan Kesehatan Kerja (K3)	8
2.1.2.	Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).....	9
2.1.3.	Kesehatan dan Keselamatan Kerja Kontruksi.....	10
2.2.	Perilaku.....	12
2.2.1.	Pengertian Perilaku	12
2.2.3.	Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku	12
2.2.3.	Jenis-Jenis Perilaku	13
2.2.4.	Pembentukan Perilaku.....	19
2.2.5.	Teori Perubahan Perilaku	20
2.2.6.	Indikator Perilaku.....	22
2.3.	Pengawasan	23
2.3.1.	Definisi Pengawasan	23
2.3.2.	Tujuan Pengawasan	24
2.3.3.	Jenis Jenis Pengawasan	25
2.4.	Komunikasi.....	29
2.4.1.	Pengertian Komunikasi K3.....	29
2.4.2.	Proses Komunikasi K3	31
2.4.3.	Bentuk Komunikasi K3.....	31
	Komunikasi K3 dapat dibedakan atas ²⁹	31
2.4.4.	Indikator Komunikasi	32
2.5.	Kerangka Teori	34
BAB III	35
METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1.	Kerangka Konsep	35
3.2.	Hipotesis.....	35

3.3.	Jenis dan Rancangan Penelitian	36
3.4.	Populasi dan Sampel Penelitian	36
3.4.1.	Populasi	36
3.4.2.	Sampel	36
3.5.	Definisi Operasional	37
3.6.	Sumber Data Penelitian	38
3.6.1.	Data Primer	38
3.6.2.	Data Sekunder	38
3.7.	Instrumen Penelitian.....	38
3.7.1	Kuesioner	38
3.7.2	Komputer	42
3.7.3	Kamera Handphone	42
3.8.	Pengumpulan Data	42
3.9.	Pengolahan dan Analisis Data.....	43
3.9.1.	Pengolahan Data	43
3.9.2.	Analisis Data	44
3.9.2.1	Analisis Univariat	44
3.9.2.2	Analisis Bivariat	45
BAB IV		47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		47
4.1.	Hasil Penelitian	47
4.1.1.	Gambaran Umum Tempat Penelitian	47
4.1.2.	Visi dan Misi Perusahaan	48
4.2.	Analisis Univariat.....	49
4.2.1.	Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik responden.....	49
4.2.2.	Gambaran Pengawasan pada pekerja bagian <i>Batching Plant</i>	50

4.2.3.	Gambaran Komunikasi pada pekerja bagian <i>Batching Plant</i>	51
4.2.4.	Gambaran Perilaku Tidak Aman pada pekerja bagian <i>Batching Plant</i>	52
4.3.	Analisis Bivariat.....	52
4.3.1.	Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman	.52
4.3.2.	Hubungan Komunikasi dengan Perilaku Tidak Aman..	53
4.4.	Pembahasan.....	54
4.4.1.	Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja <i>Batching Plant</i> di PT. Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022	54
4.4.2.	Hubungan Komunikasi dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja <i>Batching Plant</i> di PT. Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022	56
BAB V	58
KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1.	Kesimpulan.....	58
5.2.	Saran	59
5.2.1.	Bagi Perusahaan	59
5.2.2.	Bagi Pekerja	59
5.2.3.	Bagi Peneliti Selanjutnya.....	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. Definisi Operasional	37
Tabel 3. 2. Hasil Uji Validitas Pengawasan	40
Tabel 3. 3. Hasil Uji Validitas Komunikasi	40
Tabel 3. 4. Hasil Uji Validitas Perilaku Tidak Aman.....	40
Tabel 3. 5. Hasil Uji Reabilitas Pengawasan	41
Tabel 3. 6. Hasil Uji Reabilitas Komunikasi	41
Tabel 3. 7. Hasil Uji Reabilitas Perilaku Tidak Aman	41
Tabel 4. 1. Distribusi Usia	49
Tabel 4. 2. Distribusi jenis kelamin.....	49
Tabel 4. 3. Distribusi Tingkat Pendidikan.....	50
Tabel 4. 4. Distribusi Masa Kerja	50
Tabel 4. 5. Distribusi Frekuensi Pengawasan Pekerja di PT. Waskita Beton Precast Tbk.....	51
Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi Komunikasi Pekerja di PT. Waskita Beton Precast Tbk.....	51
Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Perilaku Pekerja di PT. Waskita Beton Precast Tbk.....	52
Tabel 4. 8. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman	53
Tabel 4. 9. Hubungan Komunikasi dengan Perilaku Tidak Aman	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Total Safety Culture/Budaya Keselamatan (Geller, 2001)	21
Gambar 2. 2. Aspek internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan proses keselamatan (Geller, 2001).....	22
Gambar 2. 3. Kerangka Teori (Sumber : Teori Geller , (2001))	34
Gambar 3. 1. Kerangka Konsep.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	65
Lampiran 2. Uji Validitas dan Reabilitas	72
Lampiran 3. Uji Normalitas Pengawasan , Komunikasi dan Perilaku Tidak Aman	80
Lampiran 4. Uji Univariat	82
Lampiran 5. Uji Bivariat	83
Lampiran 6. Kegiatan Safety Talk	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menyadari pentingnya aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja, pemerintah menghasilkan undang-undang No 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja yang bertujuan melindungi tenaga kerja serta orang lain yang terdapat di tempat kerja. Kecelakaan kerja adalah suatu peristiwa yang tidak dikehendaki serta tidak diduga semula yang bisa memunculkan korban jiwa dan harta benda (Peraturan Menteri Tenaga Kerja (Permenaker) Nomor: 03/Men/1998)¹. Disini dapat dilihat bahwa penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di perusahaan atau ditempat kerja digunakan untuk mengurangi kejadian kecelakaan kerja. Kecelakaan kerja ini dapat mengakibatkan kerugian baik secara material dan individu pekerja itu sendiri.

Kecelakaan kerja ialah kejadian yang tidak jelas dikehendaki dan sering tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti dan korban jiwa yang terjadi dalam suatu proses kerja industri atau yang berkaitan dengannya². Pemicu terbentuknya kecelakaan kerja pada umumnya diakibatkan oleh dua aspek, ialah perilaku tidak aman (*unsafe act*) serta kondisi tidak aman (*unsafe condition*). Hal ini membuktikan faktor perilaku sangat menentukan manusia untuk perilaku aman (*safe act*) ataupun kondisi tidak aman (*unsafe act*) dalam pekerjaannya³.

Pada saat ini kasus kecelakaan di konstruksi masih menduduki angka kecelakaan tertinggi dibandingkan dengan industri lain. Data angka kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2019 terdapat 114.000 kasus dan tahun 2020 terjadi peningkatan pada rentang Januari hingga Oktober 2020 BPJS Ketenagakerjaan mencatat terdapat 177.000 kasus kecelakaan kerja. Hampir semua

kasus kecelakaan kerja meliputi semua jenis pekerjaan dalam dunia konstruksi seperti proyek gedung, jalan, jembatan, terowongan, irigasi bendungan dan sejenisnya karena Indonesia saat ini sedang banyak membangun⁴.

Kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia khususnya di sektor konstruksi yang masih cukup tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor terutama oleh lingkungan kerja, alat kerja dan juga perilaku tidak aman pekerja. Perilaku tidak aman pekerja diantaranya tidak menggunakan APD, kurang peduli tentang peraturan keselamatan di tempat kerja seperti mengobrol pada saat bekerja. Perilaku tidak aman pekerja berhubungan dengan penggunaan APD dipengaruhi beberapa faktor, yakni salah satunya dalam teori yang dikemukakan oleh Geller, perilaku ataupun tindakan manusia dipengaruhi oleh 2 aspek ialah aspek internal serta aspek eksternal. Aspek internal antara lain sikap, kepercayaan, pengetahuan, perasaan, kepribadian, persepsi serta nilai – nilai. Sebaliknya aspek eksternal antara lain pelatihan, peraturan, komunikasi, dan pengawasan.

Aspek eksternal yang mempengaruhi perilaku pekerja di sektor konstruksi berhubungan dengan pelatihan, peraturan, komunikasi, pengawasan, serta ketersediaan sarana sudah diterapkan pada perusahaan konstruksi di Indonesia. Peraturan itu sendiri berhubungan dengan peraturan tentang penerapan K3 di perusahaan, bentuk komunikasi dapat berupa kegiatan *safety morning*, *safety briefieng*, *safety talk*, *toolbox meeting*, *safety induction* dan dalam bentuk pengawasan dilakukan dengan cara inspeksi ditempat kerja atau area kerja yang dilakukan oleh supervisor, ketersediaan sarana yang berhubungan dengan perilaku pekerja adalah ketersediaan APD. Hal ini merupakan aspek penting yang dapat mendorong perilaku penggunaan APD pada pekerja khususnya di sektor konstruksi yang memiliki bahaya kerja dan resiko.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Shofura Hazrina (2018) tentang Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman pada pekerja pembesian *ramp* di PT X Proyek Tol BORR Seksi IIB tahun 2018, menggunakan pendekatan analitik observasional dengan desain *cross sectional* diperoleh 64% mengatakan pengawasan tidak baik dan 36% mengatakan pengawasan baik. Variabel perilaku tidak aman menunjukkan 50% berperilaku tidak aman dan 50% berperilaku aman dengan hasil menunjukkan ada hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja pembesian *ramp* di PT X Proyek Tol BORR Seksi IIB⁵. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Diah, populasinya adalah pekerja di PT X sebanyak 47 orang responden dan memperoleh hasil tindakan tidak aman yang paling sering dilakukan adalah tidak menggunakan APD (25,53%), mengangkat beban dengan posisi janggal (12,7%) dan bersenda gurau berlebihan saat bekerja (12,7%) yang munculnya tindakan tidak aman pada pekerja berasal dari manajemen, beban kerja, kelelahan, ergonomi atau desain tempat kerja dan karakteristik individu⁶.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Alwindi diperoleh responden yang menyatakan komunikasi negatif sebanyak 74,5% dengan perilaku aman sebanyak 21,3% dan terhadap perilaku tidak aman sebanyak 53,2% sedangkan komunikasi pesan positif dengan perilaku aman sebanyak 17,0% dan terhadap perilaku tidak aman sebanyak 8,5% yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara promosi K3 (komunikasi pesan K3) dengan perilaku aman⁷.

PT. Waskita Beton Precast Tbk adalah perseroan yang bergerak dalam industri manufaktur beton precast dan ready mix. PT. Waskita Beton Precast Tbk merupakan perusahaan konstruksi yang pada saat ini sedang mengerjakan proyek pembangunan jalan tol Cilincing - Cibitung. Dalam pembangunan jalan tol memiliki beberapa proses produksi salah satunya adalah proses produksi *Batching Plant*.

Kegiatan *Batching Plant* yakni tempat memproduksi beton *ready mix* dalam jumlah yang besar. Disini pekerja berperan selaku operator mesin pencetak beton yang posisi kerjanya terletak di atas perlengkapan *batching plant*. Tidak hanya itu terdapat pekerja yang melaksanakan pengaturan beton yang hendak diangkut oleh truck mixer. Kedua pekerjaan itu ialah pekerjaan yang bersinggungan langsung dengan bahaya kerja seperti terjatuh dari ketinggian, ataupun tertimpa beton dan terkena dampak kebisingan dari suara mesin pencetak beton.

Dalam proses produksi *Batching Plant* bisa diidentifikasi terdapat beberapa bahaya dan resiko kerja yang ditemukan, diantaranya bahaya dari material proyek, debu semen dan pasir, listrik, dan suara mesin. Yang dapat menimbulkan resiko seperti tertimpa material, terpeleset, tersandung, terjatuh, gangguan pernafasan akibat terpapar debu, tersengat listrik, dan gangguan pendengaran dari suara mesin.

Dari hasil observasi dilapangan dan juga wawancara dengan HSE PT. Waskita Beton Precast Tbk dapat diketahui beberapa perilaku tidak aman pekerja yakni berhubungan dengan perilaku penggunaan APD, bersenda gurau ditempat kerja, kesalahan dalam posisi kerja, kelalaian dalam menggunakan mesin atau alat, penempatan alat yang tidak sesuai atau kurang rapih. Seperti pekerja yang terlihat tidak menggunakan APD lengkap atau tidak sama sekali contohnya seperti ada yang hanya menggunakan *safety shoes* saja dan ada yang menggunakan sandal, kurang berhati hati dalam menggunakan mesin *grease* yang menyebabkan jari jari tangan terpotong, dan kejadian pekerja yang terciprat belerang panas untuk bahan uji beton. Kondisi ini dapat disebabkan kurangnya promosi dari pihak manajemen kepada pekerja tentang pentingnya penggunaan APD dan berperilaku aman pada saat bekerja. Karena pada saat *safety briefing* para pekerja menggunakan APD lengkap, namun setelahnya masih terdapat pekerja yang tidak

mengikuti SOP yang ada. Untuk *safety talk* dilaksanakan siang hari setiap dua minggu sekali dan pada pengawasan untuk HSE jarang berada di lokasi atau terkadang tidak satu hari penuh berada di lokasi. Karena itu, pengawasan terkadang digantikan dengan Koor HSE. Terlihat komunikasi K3 sudah dilakukan pada saat *safety talk* seperti memberi masukan dan himbauan tentang yang berhubungan dengan K3 juga masalah yang baru dihadapi agar pekerja bisa mengingat dan menghindari kesalahan yang sama kembali, juga dari komunikasi lewat media visual yang tersebar di beberapa area yakni mulai dari *safety sign*, poster dan spanduk ditunjukkan untuk meningkatkan dan memberi tahu para pekerja mengenai kepatuhan penggunaan APD, jenis bahaya disekitar sehingga para pekerja diharapkan selalu berhati-hati dalam bekerja. Hal ini belum sepenuhnya pekerja bisa berperilaku aman. Hal tersebut apabila tidak diperhatikan oleh pihak manajemen maka dapat memicu risiko terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan Pengawasan dan Komunikasi Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Bagian *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk Bekasi Tahun 2022".

1.2. Perumusan Masalah

Dari beberapa faktor eksternal yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pekerja bagian *Batching Plant* PT Waskita Beton Precast Tbk, maka penelitian ini akan mengambil aspek pengawasan dan komunikasi. Dari perumusan masalah ini dapat ditentukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

- 1) Bagaimana gambaran pengawasan pada pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022
- 2) Bagaimana gambaran komunikasi pada pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022

- 3) Bagaimana gambaran perilaku tidak aman pada pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022
- 4) Bagaimana hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022
- 5) Bagaimana hubungan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman pekerja bagian *Batching Plant* PT Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui gambaran pengawasan pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.
- 2) Untuk mengetahui gambaran komunikasi pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.
- 3) Untuk mengetahui gambaran perilaku tidak aman pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.
- 4) Untuk mengetahui hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.
- 5) Untuk mengetahui hubungan antara Komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian

Batching Plant PT Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Perusahaan

Dapat di jadikan bahan pertimbangan suatu pengambilan keputusan dan kebijakan yang tepat khususnya dalam program pengembangan perilaku aman untuk menciptakan produktivitas kinerja pekerja yang lebih baik.

1.4.2. Bagi Pekerja

Diharapkan semakin peduli pentingnya pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian produksi *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk guna mencapai efektifitas kerja yang lebih baik.

1.4.3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta keterampilan mengenai pengawasan dan komunikasi terhadap perilaku tidak aman pada pekerja.

1.4.4. Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan informasi serta pemahaman yang dapat digunakan dalam referensi ilmu pengetahuan mengenai pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai Hubungan pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk yang berlokasi di Bekasi, Jawa Barat. Penelitian ini direncanakan rentang waktu 3 bulan yaitu bulan Februari – April 2022 . Subjek penelitian ini ditunjukan kepada pekerja bagian *Batching Plant* PT Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

2.1.1. Pengertian Kesehatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Keselamatan kerja atau *Occupational Safety*, dalam sebutan sehari – hari kerap disebut dengan *safety*, oleh *American Society of Safety Engineers (ASSE)* diartikan sebagai bidang aktivitas yang diperuntukan untuk menghindari semua jenis kecelakaan yang terdapat kaitannya dengan lingkungan dan situasi kerja. Sumber lain mengatakan, keselamatan kerja yaitu keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan serta proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara melaksanakan pekerjaan. Keselamatan kerja ialah tanggung jawab keseluruhan organisasi. Lini serta staf bersama bertanggung jawab, antar keduanya perlu adanya koordinasi serta pembagian tugas dan tanggung jawab. Kinerja industri di bidang keselamatan dan kesehatan kerja sifatnya relatif, sebab tidak pernah terdapat keselamatan dan kesehatan kerja yang mencapai sempurna. Dengan demikian senantiasa bisa diupayakan perbaikan.

Kesehatan kerja yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara pekerjaan dan kesehatan. Hubungan itu dapat terjalin dua arah. Arah pertama ialah bagaimana pekerjaan mempengaruhi kesehatan, sebaliknya arah kedua ialah bagaimana kesehatan mempengaruhi pekerjaan. Dalam hal tersebut pertama dipelajari masalah kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja, dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan. Dalam hal kedua dipelajari bagaimana

pekerjaan yang sakit agar tetap dapat menjalankan pekerjaannya secara produktif. Kesehatan kerja meliputi seluruh upaya untuk menghindari penyakit akibat kerja serta penyakit lain pada tenaga kerja. Tujuannya agar tenaga kerja ditempatkan pada pekerjaan yang cocok dengan keahlian fisik dan kondisi mentalnya sehingga tiap tenaga kerja berada dalam kondisi sehat dan sejahtera dikala mulai bekerja sampai selesai masa baktinya. Tujuan, Saran serta sasaran Keselamatan dan Kesehatan Kerja Program keselamatan dan kesehatan kerja diperuntukan untuk mencapai sasaran jangka pendek dan jangka panjang. Dalam keadaan tertentu manajer keselamatan dan kesehatan kerja dapat menyusun program cepat (*Crash Program*) untuk mencapai sasaran yang mendesak⁸.

2.1.2. Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)

Budaya K3 merupakan seperangkat tata nilai dan norma pola perilaku K3 yang dipegang bersama oleh sebagian besar anggota organisasi atau perusahaan. Tata nilai dan norma K3 tidak bisa dilihat secara langsung karena terletak dalam benak seseorang. Tata nilai dan norma K3 ini akan tampak dalam bentuk perilaku anggota organisasi atau perusahaan itu, yakni apa yang dilakukan anggota organisasi terutama di tempat kerja. Budaya keselamatan kerja adalah pola perilaku (seperangkat nilai dan norma) dari anggota organisasi atau perusahaan, yang didasari pada kesadaran keselamatan kerja yang tinggi dan diwujudkan dalam bentuk keyakinan, pikiran, sikap (saat menentukan keputusan),ucapan, serta tindakan yang mengarah pada terciptanya kegiatan kerja yang aman,sehat, andal dan selaras dengan lingkungan (Gunawan dan Waluyo,dalam Andita)⁹.

Tata nilai K3 ini juga dikomunikasikan melalui program komunikasi tertentu, seperti Pertemuan Keselamatan Kerja (*Safety Meeting*), Percakapan K3 (*Safety Talks*), Penghargaan K3 (*Safety Briefing*), dan lain-lain. Di samping itu, tata nilai dan pesan K3 juga disampaikan melalui jaringan informasi dan komunikasi perusahaan, seperti majalah, buletin, dan *website* perusahaan. Konsistensi terhadap bekerjanya system ini hendak menjadi landasan bagi terlaksananya tata nilai K3 kedalam aktivitas sehari-hari pekerja dan peningkatan mutu budaya K3 secara berkelanjutan menuju terwujudnya budaya K3 yang kuat dan keunggulan operasi perusahaan¹⁰.

2.1.3. Kesehatan dan Keselamatan Kerja Kontruksi

K3 konstruksi adalah serangkaian aturan/himbauan yang digunakan sebagai pemberitahuan kepada pekerja bahwa terdapat pelaksanaan terhadap kesehatan, keselamatan, serta keamanan selama bekerja. Menurut para ahli, istilah ini mempunyai arti yang terbagi lagi menjadi area keilmuan dan filosofis. Secara keilmuan, arti dari K3 konstruksi adalah usaha atau upaya yang dilakukan dalam rangka mencegah adanya penyakit akibat kerja, pencemaran lingkungan, peledakan, dan lain-lain. Menurut filosofinya, K3 ini menjadi penanda dari adanya pemikiran sebagai usaha menjamin keutuhan hingga kesempurnaan. Hal tersebut khususnya pada aspek jasmani ataupun rohani bagi seluruh tenaga kerja untuk mengutamakan hasil pembangunan yang maksimal. Pekerja perlu mendapatkan lingkungan yang nyaman dan aman demi maksimalnya pekerjaan di dalam suatu proyek. Oleh karena itu, keberhasilan suatu proyek konstruksi sangat ditentukan melalui performa kerja dari masing-masing orang yang mendukung pembangunannya. Dalam UU No. 1 Tahun 1970, terciptanya rambu-rambu K3

memiliki peranan penting untuk memfokuskan setiap keselamatan dan kelancaran selama proses pengerjaan proyek berlangsung. Aturan dalam undang-undang tersebut juga membahas tentang syarat hingga kelengkapan lain selaku komponen dari keselamatan kerja.

Begitu juga dengan tujuannya yang terangkum dalam beberapa hal berikut ini¹¹ :

- 1) Mencegah, mengurangi, sampai memadamkan bermacam-macam risiko kecelakaan, kebakaran, ataupun peledakan.
- 2) Memberikan petunjuk, arahan, ataupun peluang jalan sebagai sarana penyelamatan diri pada suatu keadaan darurat yang sedang terjadi.
- 3) Mampu menyalurkan pertolongan dan selaku alat perlindungan ketika terjadi suatu kecelakaan maupun keadaan darurat tertentu.
- 4) Melakukan pengendalian terhadap penyebarluasan kotoran, suhu, suara, angin, getaran, atau faktor-faktor yang mempengaruhi yang lain.
- 5) Melakukan pengendalian terhadap munculnya suatu penyakit karena kerja, entah itu psikis maupun fisik.
- 6) Penyelenggara dari aktivitas penyegaran suhu, udara, dan kelembaban.
- 7) Memberikan penerangan yang memadai pada kondisi darurat.
- 8) Mengatur langkah-langkah pengamanan sekaligus kelancaran pada proses evakuasi kondisi darurat sekaligus menjadi sarana pemeliharaan bangunan.
- 9) Menciptakan terdapatnya keserasian antara tenaga kerja dengan lingkungannya melalui kegiatan pemeliharaan kebersihan lingkungan.

- 10) Penyesuaian serta penyempurnaan beragam pengaman selama bekerja.

Menurut Madaun dalam Fitrah, Pada dasarnya tujuan K3 dalam dunia konstruksi adalah untuk melindungi para tenaga kerja atas hak keselamatannya dalam melaksanakan pekerjaan dan untuk menciptakan tenaga kerja yang sehat serta produktif sehingga upaya pencapaian efisiensi waktu yang sesuai pada jadwalnya pada suatu proyek konstruksi¹².

2.2. Perilaku

2.2.1. Pengertian Perilaku

Menurut Geller , perilaku sebagai tingkah atau tindakan yang dapat di observasi oleh orang lain. Namun, dilakukan atau dikatakan seseorang tidaklah selalu sama dengan apa yang orang tersebut pikir, rasakan, serta yakini. Definisi umum perilaku yakni segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan mahluk hidup dan pada dasarnya perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan. Namun tidak berarti bahwa bentuk perilaku hanya dapat dilihat dari sikap serta tindakannya¹³.

Menurut Kast dan Rosenweig, Perilaku merupakan cara bertindak yang menunjukkan tingkah laku seorang dan merupakan hasil dari kombinasi antara pengembangan *anatomis, fisiologis* dan *psychology*.

2.2.3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi perilaku manusia,yaitu :

- 1) Komponen kognitif ialah aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia.
- 2) Komponen afektif ialah aspek emosional.

- 3) Komponen konatif ialah aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Unsur perilaku terdiri atas perilaku yang tidak nampak seperti pengetahuan (*cognitive*) dan sikap (*affective*), serta perilaku yang nampak seperti keterampilan (*psychomotoric*) dan tindakan nyata (*action*). Pola perilaku setiap orang dapat berbeda tetapi proses terjadinya adalah mendasar bagi semua individu, yakni dapat terjadi karena disebabkan, digerakkan dan ditunjukkan pada sasaran¹⁴.

Menurut Geller perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan secara internal yaitu dengan berusaha mengubah cara berpikir sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku, atau secara eksternal yaitu dengan berusaha mengubah perilaku sehingga diharapkan dapat terjadi perubahan cara berpikir. Geller mengklasifikasi penyebab perilaku menjadi 2 faktor yaitu :

- 1) Faktor internal
Keadaan atau sifat yang meliputi sikap, kepercayaan, pengetahuan, perasaan, kepribadian, persepsi dan nilai - nilai.
- 2) Faktor eksternal
Perilaku yang meliputi Pelatihan, Pengkomunikasian, peraturan, Pengawasan¹⁵.

2.2.3. Jenis-Jenis Perilaku

Perilaku dalam bekerja dibagi menjadi dua yakni, perilaku *safety* dan perilaku *unsafety*. perilaku *safety* adalah perilaku yang memiliki risiko terjadinya kecelakaan kerja yang sangat rendah, dimana para tenaga kerja telah

menggunakan alat pelindung diri seperti helm *safety*, sepatu *safety*, dan *earplug* sehingga tenaga kerja dapat bekerja dengan aman dan selamat. Perilaku *unsafety* merupakan suatu perilaku dimana risiko terjadinya kecelakaan kerja pada tenaga kerja sangat tinggi, hal ini dikarenakan tenaga kerja tidak menggunakan alat pelindung diri yang telah diatur ditempat kerja oleh perusahaan Ayu,dkk.,(2017). Perubahan perilaku pada tenaga kerja ialah suatu hal yang sangat sulit dirubah. Perilaku tenaga kerja dipengaruhi oleh niat dari tenaga kerja itu sendiri, sebab niat merupakan suatu pemikiran yang nyata dari refleksi rencana untuk menentukan perilaku pada tenaga kerja Izdihar, H., (2012)¹⁶ .

2.2.3.1. Perilaku Aman

Secara sadar manusia bertindak sesuai dengan ketentuan yang ada,hal ini sangat berkaitan dengan pembentukan perilaku aman (*safety behavior*) yang akan timbul pada pekerja tersebut. Namun perlu disadari juga, manusia terkadang tidak menyadari melakukan tindakan yang dapat membuatnya dalam keadaan berbahaya sehingga menimbulkan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) Annishia (2011).

Geller dalam bukunya *The Psychology of Safety Handbook* menggambarkan mengenai pentingnya pendekatan *behavioral based safety* dalam upaya keselamatan kerja, baik dalam perspektif reatif maupun proaktif serta mengelompokkan perilaku kedalam *at-risk behavior* dan *safe behavior*. Terjadinya kerugian dapat ditelusuri serta dilihat oleh adanya *at-risk behavior* serta tercapainya kesuksesan kerja dapat dilakukan dengan pendekatan proaktif yang

dibangun oleh *safe behavior*. *Risk behavior* perlu dikurangi dan *safe behavior* perlu ditingkatkan sehingga kerugian di tempat kerja karena kecelakaan dapat terhindar dan upaya keselamatan kerja dapat berjalan secara optimal. Kunci keberhasilan dalam proses perilaku aman (*behavioral safety process*) adalah terdapatnya kerjasama yang baik untuk perencanaan implementasi program dan adanya partisipasi dari masing-masing pekerja pada teamnya¹⁷. Pendapat Heinrich (1993) jika metode termudah untuk mengurangi kecelakaan adalah meningkatkan perilaku aman (*safety behavior*) dari pekerja³.

Jenis jenis perilaku aman diantaranya⁷ :

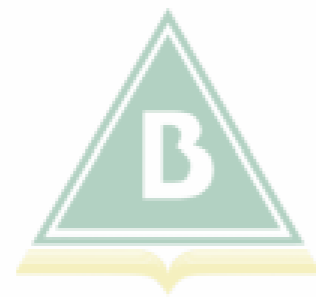
1) Menurut Frank E bird dan Germain (1990) dalam *Teory loss caution model (praktikal loss control leadership, 1996)* menyatakan bahwa jenis-jenis perilaku aman meliputi :

- a) Melakukan pekerjaan yang sesuai wewenang yang di berikan.
- b) Berhasil memberikan peringatan terhadap adanya bahaya.
- c) Berhasil mengamankan area kerja dan orang-orang sekitarnya.
- d) Bekerja sesuai dengan kecepatan yang telah ditentukan.
- e) Menjaga alat pengaman agar tetap berfungsi.
- f) Tidak menghilangkan alat pengaman kesehatan.

- g) Menggunakan peralatan yang seharusnya.
- h) Menggunakan peralatan yang sesuai.
- i) Menggunakan APD dengan benar
- j) Pengisian alat atau mesin yang sesuai dengan aturan yang berlaku.
- k) Penempatan material atau alat-alat sesuai dengan tempatnya dan cara mengangkat yang benar.
- l) Memperbaiki peralatan dalam kondisi alat yang telah dimatikan.
- m) Tidak bersenda gurau atau bercanda ketika bekerja.

2) Menurut Heinrich dalam Suma'mur (1987), perilaku aman terdiri dari:

- a) Mengoperasikan peralatan dengan kecepatan yang sesuai.
- b) Mengoperasikan peralatan yang memang haknya.
- c) Menggunakan peralatan yang sesuai.
- d) Menggunakan peralatan yang benar.
- e) Menjaga peralatan keselamatan tetap berfungsi.
- f) Berhasil memperingatkan karyawan lain yang bekerja tidak aman.
- g) Mengangkat dengan beban yang seharusnya dan menempatkan di tempat yang seharusnya.
- h) Mengambil benda dengan posisi yang benar.



U N I V E R S I T A S
B I N A W A N

- i) Cara mengangkat material atau alat dengan benar.
- j) Disiplin dalam bekerja.
- k) Memperbaiki peralatan dalam keadaan mati.

2.2.3.2. Perilaku Tidak Aman

Kletz yang dikutip oleh Heliyanti (2009), menyatakan bahwa perilaku tidak aman merupakan kesalahan manusia dalam mengambil sikap atau tindakan. Klasifikasi kesalahan manusia, yaitu¹⁸ :

1) Kesalahan karena lupa

Kesalahan ini terjadi pada seseorang yang sebetulnya mengetahui, mampu dan berniat mengerjakan secara benar dan aman serta telah biasa dilakukan.

Namun, orang tersebut melakukan kesalahan karena lupa. Contoh: menekan tombol yang salah . cara mengatasi yaitu mengubah sarana dan lingkungan, mengingatkan untuk lebih berhati – hati, meningkatkan pengawasan, mengurangi dampak dan lain - lain.

2) Kesalahan karena tidak tahu

Kesalahan ini terjadi karena orang tersebut tidak mengetahui cara mengerjakan atau mengoperasikan peralatan dengan benar, aman, atau terjadi kesalahan perhitungan. Hal tersebut biasanya terjadi disebabkan kurangnya pelatihan, kesalahan instruksi, perubahan informasi yang tidak diberitahukan, dan lain-lain

3) Kesalahan karena tidak mampu

Kesalahan jenis ini terjadi karena orang tersebut tidak mampu melakukan tugasnya.

Contohnya pekerjaan terlalu sulit, beban fisik maupun mental pekerjaan terlalu berat, tugas atau informasi terlalu banyak, dan lain-lain.

4) Kesalahan karena kurang motivasi

Kesalahan karena kurangnya motivasi dapat terjadi akibat :

- a) Dorongan pribadi, misalnya ingin cepat selesai, melalui jalan pintas, ingin merasa nyaman, malas memakai APD, menarik perhatian dengan mengambil risiko yang berlebihan, dan lain-lain.
- b) Dorongan lingkungan, misalnya lingkungan fisik, system manajemen, contoh dari pimpinan, dan lain-lain.

Berikut merupakan tindakan tidak aman menurut Frank E. Bird tindakan tidak aman tersebut adalah¹⁹ :

- 1) Melakukan pekerjaan tanpa wewenang
- 2) Gagal dalam memberi peringatan
- 3) Gagal dalam mengamankan
- 4) Bekerja dengan kecepatan berbahaya
- 5) Membuat alat pengaman tidak berfungsi
- 6) Menghilangkan alat pengaman
- 7) Menggunakan peralatan yang rusak
- 8) Menggunakan peralatan yang tidak sesuai
- 9) Pengisian yang tidak sesuai
- 10) Penempatan yang tidak tepat
- 11) Cara mengangkat yang salah

- 12) Posisi atau sikap tubuh yang salah
- 13) Memperbaiki peralatan yang sedang beroperasi
- 14) Bersenda gurau
- 15) Bekerja dibawah pengaruh alkohol atau obat-obatan.

Berdasarkan penelitian Ani Anggraini dengan sampel 61 pekerja. 52,8% pekerja berperilaku tidak aman dan 49,2% pekerja berperilaku aman. Berdasarkan uji statistic bahwa terdapat hubungan perilaku tidak aman terhadap kecelakaan kerja²⁰.

2.2.4. Pembentukan Perilaku

Notoatmodjo dan Sarwono (1985) menyebutkan dua faktor dalam pembentukan perilaku, yakni: faktor intern dan ekstern. Faktor intern berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi, dan sebagainya untuk mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Faktor ekstern meliputi objek, orang, kelompok dan hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilakunya. Kedua faktor dapat terpadu menjadi perilaku yang selaras dengan lingkungan apabila perilaku tersebut bisa diterima oleh lingkungannya dan individu yang bersangkutan. Meskipun perilaku ialah bentuk reaksi terhadap rangsangan dari luar organism (orang), namun dalam memberikan reaksi tergantung pada karakteristik atau faktor lain dari orang yang bersangkutan. Hal ini diartikan meski stimulusnya sama, tetapi reaksi tiap orang berbeda. Faktor yang membedakan reaksi terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku. Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi:

- 1) Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat *given* atau bawaan, contoh: tingkat kecerdasan, tingkat emosional dll.
- 2) Determinan atau factor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang.

Geller menggambarkan bahwa pribadi, perilaku dan lingkungan saling berinteraksi untuk membentuk apa yang dinamakannya *The Safety Triad* yang didalamnya terdapat budaya keselamatan¹⁷.

2.2.5. Teori Perubahan Perilaku

Dalam Teori Geller memaparkan sebuah konsep dalam mengembangkan total budaya keselamatan (*Total Safety Culture*) yang berperan sebagai suatu petunjuk atau standar yang diperkenalkannya. Konsep ini menekankan pada tiga aspek, bahwa budaya keselamatan merupakan hasil interaksi antara tiga aspek komponen yakni pribadi/orang (*person*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*):

- 1) Faktor lingkungan / *environment* (termasuk manajemen, peralatan, equipment, standar prosedur, dan temperatur/suhu).
- 2) Faktor orang / *person* (termasuk pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap, motivasi, kepribadian).
- 3) Faktor perilaku / *behavior* (termasuk pelatihan, pemenuhan, pengakuan, pengenalan, komunikasi, pengawasan).

Ketiga factor tersebut dinamakan ||tiga serangkai keselamatan (*The Safety Triad*)|| (Geller, 2001) yang digambarkan pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. 1. Total Safety Culture/Budaya Keselamatan (Geller, 2001)

Menurut Geller (2001), ketiga faktor tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam proses pencapaian keselamatan di perusahaan dan jika terjadi perubahan pada salah satu faktor tersebut maka kedua faktor lainnya pun ikut berubah. Geller juga menyebutkan bahwa faktor perilaku dan faktor orang merupakan aspek manusia dan biasanya kedua faktor tersebut lebih sedikit diperhatikan dari pada faktor lingkungan. Kemudian Geller mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dan berdasarkan hasil integrasi diperoleh dua faktor internal dan eksternal. Hal ini dapat terlihat dari gambar di bawah ini :



Gambar 2. 2. Aspek internal dan eksternal yang dapat menentukan keberhasilan proses keselamatan (Geller, 2001)

- | | |
|--------------------|-------------------|
| 1) Pendidikan | 1) Pelatihan |
| 2) Person | 2) Behavior Based |
| 3) Teori kognitif | 3) Ilmu Perilaku |
| 4) Survey persepsi | 4) Audit Perilaku |

Berdasarkan Gambar 2.2 dapat dikatakan bahwa keberhasilan pada proses keselamatan kerja meliputi dua faktor internal (meliputi sikap, kepercayaan, perasaan, pemikiran, kepribadian, persepsi, dan nilai-nilai, tujuan) dan faktor eksternal (meliputi pelatihan, pengenalan, persetujuan, komunikasi, dan menunjukkan kepedulian secara aktif). Selain itu, Geller menggambarkan pentingnya pendekatan berbasis keselamatan yang didasari perilaku (*behavior based safety*) dalam upaya meningkatkan keselamatan kerja baik yang bersikap reaksi atau proaktif. Pada perspektif reaksi upaya keselamatan ditelusuri dari perilaku yang beresiko atau tidak aman (*at risk behavior*) yang menimbulkan pada kerugian.

Sedangkan dalam perspektif proaktif upaya keselamatan kerja ditelusuri dari perilaku yang menghasilkan suatu keberhasilan pencegahan kecelakaan kerja. Sedangkan, pencapaian keselamatan kerja melalui perspektif reaktif sulit dicapai hasil maksimal karena sifatnya yang berusaha mencari kesalahan atau kegagalan yang dilakukan. Adanya rasa takut dan citra yang jelek untuk diketahui oleh pihak lain membuat cara ini sulit untuk mendapatkan gambaran mendalam atas suatu kecelakaan²¹.

2.2.6. Indikator Perilaku

WHO berpendapat jika indikator merupakan variabel yang menolong dalam mengukur perubahan- perubahan

yang terjalin baik secara langsung ataupun tidak langsung(World Health Organization,1981). Ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku kerja menurut Griffiths (2004), ialah²² :

1) *Social relationships* (hubungan sosial)

Seseorang pekerja wajib mempunyai hubungan sosial yang baik dengan pekerja yang lain, dimana tiap- tiap pekerja wajib mengawasi rekan kerja supaya berperan di jalur yang benar serta menegaskan apabila terdapat kesalahan.

2) *Vocational skill* (keahlian kejuruan)

Keahlian yang dimiliki seorang sesuai dengan pekerjaannya, misalnya seorang dengan keahlian memasak yang sesuai guna menjadi seorang *Chef*.

3) *Work motivation* (motivasi kerja)

Terdapatnya keinginan untuk bekerja untuk menggapai sesuatu tujuan tertentu semacam kebutuhan fisiology, rasa nyaman, cinta, harga diri, serta aktualisasi diri.



2.3. Pengawasan

2.3.1. Definisi Pengawasan

Menurut E.Scott Geller, Pengetahuan dari sisi personal tiba dari ilmu kognitif sebaliknya penerapan pengawasan serta *safety meeting* tiba dari aspek eksternal ialah pengenalan terhadap metode kerja nyaman, pengkomunikasian serta perhatian³. Pengawasan adalah proses pemantauan kinerja semua kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan atau organisasi untuk memastikan bahwa pekerjaan sedang dilakukan ini akan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang ditentukan.

Pengawasan dapat memberikan pengaruh terhadap apa yang dilaksanakan, mengevaluasi prestasi kerja dan bila

perlu menerapkan tindakan perbaikan sehingga hasil pekerjaan yang diperoleh sesuai dengan rencana. Pengawasan dapat berhasil, apabila manajer melakukan kegiatan-kegiatan pengecekan, inspeksi, pengendalian dan membuat pencegahan sebelumnya terhadap setiap kemungkinan yang mungkin dapat terjadi²³.

Penelitian dari Shofura (2018) menyatakan 32 responden (64%) mengatakan pengawasan tidak baik dan 18 responden (36%) mengatakan pengawasan baik dan memiliki nilai *Prevalence Ratio* (PR) 3,778 dengan *Confidence Interval* 2,052 – 6,956 yang memiliki arti pengawasan yang tidak baik memiliki risiko 3,778 kali lebih besar terhadap terjadinya perilaku tidak aman pada pekerja dibandingkan dengan pengawasan yang baik⁵.

2.3.2. Tujuan Pengawasan

Pelaksanaan kerja yang dicoba pekerja cocok dengan rencana yang sudah disusun oleh pihak perusahaan atau organisasi merupakan tujuan dari pengawasan. Oleh sebab itu, pengawasan perlu dilakukan dalam sebuah perusahaan guna tercapainya suatu tujuan. Adapun tujuan pengawasan antara lain sebagai berikut²³:

- 1) Untuk mengetahui jalannya pekerjaan yang dilakukan telah lancar atau tidak.
- 2) Untuk membetulkan kelalaian yang dilaksanakan oleh pekerja serta mengadakan pencegahan supaya kelalaian yang dibuat oleh pekerja tidak terjadi kembali kesalahan yang sama atau muncul kelalaian yang baru.
- 3) Mengetahui penggunaan budget sesuai dengan rencana atau tidak.
- 4) Untuk mengetahui pelaksanaan kerja yang dilakukan telah sesuai dengan rencana atau tidak.

- 5) Untuk mengetahui hasil pekerjaan telah pantas dengan standar prosedur kerja yang sudah diresmikan atau tidak.

Bersumber pada teori tersebut dapat disimpulkan apabila tujuan pengawasan merupakan guna mengenali apakah penerapan kerja yang dilaksanakan sudah sesuai dengan prosedur kerja yang sudah direncanakan ataupun tidak, dan mengukur tingkatan kesalahan yang terjadi pada saat melakukan pekerjaan sehingga bisa dilakukan perbaikan ke arah yang lebih baik.

2.3.3. Jenis Jenis Pengawasan

Jenis-jenis pengawasan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu jenis pengawasan menurut subjeknya, jenis pengawasan menurut objeknya, sifat , waktu, dan menurut ruang lingkupnya²³.

2.3.3.1. Jenis pengawasan Menurut subjek

Jenis pengawasan jika dilihat dari subjeknya, pengawasan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Pengawasan Formal atau resmi

Pengawasan formal atau resmi merupakan pengawasan yang dilaksanakan oleh lembaga atau pejabat yang mempunyai wewenang, baik yang sifatnya dari dalam ataupun dari luar.

- 2) Pengawasan Informal

Pengawasan informal adalah pengawasan yang dilaksanakan oleh masyarakat, baik dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung.

2.3.3.2. Jenis Pengawasan Menurut objek

Jenis pengawasan jika dilihat dari objeknya, dibagi menjadi dua jenis yaitu :

1) Pengawasan Langsung

Pengawasan langsung adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengawas atau pimpinan perusahaan terhadap bawahannya secara langsung dalam melaksanakan pekerjaan di tempat berlangsungnya pekerjaan dilakukan. Contoh pengawasan yang dilakukan secara langsung adalah melakukan pengawasan dengan cara melakukan inspeksi langsung di lapangan.

2) Pengawasan Tidak Langsung

Pengawasan tidak langsung adalah pengawasan yang dilakukan oleh pengawas atau pimpinan perusahaan tanpa mendatangi objek yang diawasi. Pengawas atau pimpinan melakukan pengawasan berdasarkan laporan yang diterima dari bawahannya, kemudian laporan yang telah diterima dari bawahannya dipelajari dan dianalisa. Contoh pengawasan yang dilakukan secara tidak langsung adalah melakukan pengawasan melalui CCTV.

2.3.3.3. Jenis Pengawasan Menurut Sifat dan Waktu

Jenis pengawasan menurut sifat dan waktu dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1) Pengawasan Preventif

Pengawasan preventif adalah pengawasan yang dilakukan sebelum rencana dilaksanakan atau yang lebih sering disebut sebagai *pre-audit*. Pengawasan preventif

misalnya mengadakan pengawasan terhadap rencana kerja, rencana anggaran yang akan digunakan, rencana tenaga yang diperlukan dan sumber-sumber lainnya untuk mencegah terjadinya kesalahan pada saat melakukan pelaksanaan pekerjaan.

2) Pengawasan Represif

Pengawasan represif adalah pengawasan yang dilakukan setelah pekerjaan dilakukan. Pengawasan represif dilakukan untuk menjamin kelangsungan penerapan pekerjaan supaya hasilnya cocok dengan rencana yang sudah dibuat. Pengawasan represif bisa memakai empat sistem pengawasan, yakni komperatif, verifikatif, inektif, dan investigatif.

2.3.3.4. Jenis Pengawasan Menurut Ruang Lingkup

Jenis pengawasan menurut ruang lingkungnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

1) Pengawasan dari Dalam

Pengawasan dari dalam (*internal control*) merupakan pengawasan yang dilaksanakan pengawas atau pimpinan yang tercipta pada suatu perusahaan atau lembaga. Tim pengawas berperan atas nama pimpinan perusahaan atau organisasi yang bertugas mengumpulkan seluruh informasi serta data yang dibutuhkan oleh pimpinan perusahaan atau organisasi. Data dan informasi digunakan oleh pimpinan perusahaan atau organisasi untuk menilai kemajuan dan

kemunduran dalam pelaksanaan pekerjaan. Hasil pengawasan ini digunakan dalam menilai kebijaksanaan pemimpin suatu perusahaan atau organisasi. Oleh sebab itu, pemimpin perusahaan atau organisasi perlu melakukan tinjauan ulang terhadap kebijaksanaan keputusan yang telah dikeluarkan serta melakukan tindakan perbaikan terhadap perwujudan pekerjaan yang dilaksanakan oleh anggotanya.

2) Pengawasan dari Luar

Pengawasan dari luar (*eksternal control*) merupakan pengawasan yang dilaksanakan tim pengawas dari luar perusahaan atau Lembaga. Tim pengawas bertindak berdasarkan perintah dari pimpinan perusahaan atau organisasi.

2.3.3.5. Indikator Pengawasan

Menurut Sondang P. Siagian dalam Riska, pengawasan akan lancar ketika proses dasar pengawasan diamati dan diketahui, proses dasar ini adalah²⁴ :

1) Penentuan Standar Pekerjaan

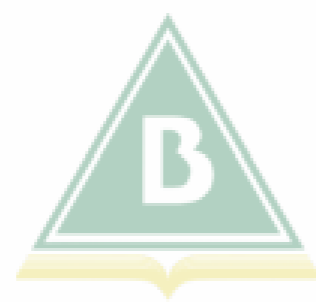
Standar kerja sangat penting untuk ditentukan karena standar ini merupakan hasil suatu pekerjaan yang ditelaah dan dihadapi. Tanpa standar yang ditetapkan secara faktual dan rasional, pimpinan tidak memiliki kriteria yang menjadi dasar penciptaan suatu hasil pekerjaan membandingkan untuk dapat mengatakan apa hasil yang telah dicapai memenuhi rencana atau tidak.

2) Pengukuran Hasil Pekerjaan

Harus ditekankan terlebih dahulu bahwa pengawasan ditujukan untuk semua kegiatan yang sedang berlangsung, tidak mudah untuk menjalankan hasil kerja anggota organisasi secara final dan lengkap. Tetapi melalui pengawasan dapat diimplementasikan dengan mengukur hasil prestasi kerja meskipun sifatnya sementara. Pengukuran sementara menjadi sangat penting karena ia akan memberi petunjuk ada tidaknya gejala penyimpangan dari rencana yang telah ditetapkan.

3) Koreksi Terhadap Penyimpangan

Meskipun sementara, tindakan korektif untuk gejala Penyimpangan, penyelewengan, dan pemborosan harus dapat diambil.



U N I V E R S I T A S
BINAWAN

2.4. Komunikasi

2.4.1. Pengertian Komunikasi K3

Menurut George A. Miller (1951) dalam Notoadmojo (2007) "Komunikasi berarti suatu proses informasi yang disampaikan dari satu tempat tertentu ke tempat yang lain". Menurut Handley (1977), Sasaran dari komunikasi keselamatan adalah menyampaikan ide dan pengetahuan dari satu orang ke orang lain sehingga pesannya bisa tinggal dalam ingatan dan bisa memotivasi timbulnya tindakan tertentu²⁵.

Komunikasi yang terjalin sebaiknya dapat tersampaikan hingga pada tingkat pekerja, sebab pekerja kerap kali berhadapan dengan bahaya. Cheyne (1998) dalam penelitiannya mengungkapkan perlunya komunikasi yang baik

antara pihak manajemen dan pihak pekerja, komunikasi yang baik antara pihak manajemen dan pihak pekerja, komunikasi yang baik antara sesama pekerja, serta proses penyampaian informasi terbaru pada pekerja. Informasi terbaru yang diberikan pada pekerja terutama yang berhubungan dengan peraturan dan prosedur keselamatan kerja yang terbaru, dan keadaan bahaya di lingkungan proyek³. Dhasa (2011), mengatakan *Workplace Safety and Health for Marine Industries* menyatakan pedoman tipe media komunikasi yang diberikan industri untuk pekerjaannya yakni *safety promotion, small group meetings, safety information, others form of consultation and communication, emergency response prosedur*²⁶. Akan tetapi untuk mencapai tujuan komunikasi keselamatan yang efisien dalam meningkatkan pemahaman keselamatan serta perilaku kerja aman para pekerja tidak bisa dicapai dengan mudah. Berbagai potensi hambatan komunikasi (*noise*) bisa menyebabkan kegagalan komunikasi keselamatan. Sehingga dibutuhkan proses serta strategi yang pas dalam menghadapi bermacam hambatan komunikasi yang timbul. Melaksanakan sistem komunikasi ibarat mengendarai kendaraan di jalan raya dimana dibutuhkan jalur lurus, berbelok bahkan bila perlu balik arah demi tercapainya tujuan komunikasi. Sebagian hal yang biasanya meningkatkan potensi kegagalan dalam suatu komunikasi antara lain perbedaan jenis kelamin, suku serta budaya, tingkat pendidikan serta tata cara mengantarkan suatu informasi²⁷.

Penelitian dari Lusha (2019) mengatakan media komunikasi K3 yang diberikan perusahaan termasuk kategori cukup (73%) dan lebih dari separuh responden mendapatkan media komunikasi K3 yang cukup juga. Kuat hubungan antara jumlah media komunikasi K3 yang diterima responden dengan tingkat pengetahuan tentang APD adalah yang sedang dan

kuat hubungan antara jumlah media komunikasi yang diterima responden dengan sikap penggunaan APD responden memiliki hubungan yang lemah²⁸.

2.4.2. Proses Komunikasi K3

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim (*sender*) ke penerima (*receiver*) dengan tujuan buat mengapai salah satu sasaran berikut :

- 1) Untuk bertindak (*action*) mengenai sesuatu hal, misalnya menghentikan mesin atau memadamkan kebakaran.
- 2) Untuk menyampaikan informasi misalnya tentang kebijakan K3 dalam perusahaan, sumber bahaya di tempat kerja, prosedur kerja aman dan lainnya.
- 3) Untuk memastikan tentang sesuatu yang seharusnya dilakukan atau dijalankan, misalnya cara melakukan suatu pekerjaan.
- 4) Untuk menyenangkan seseorang, misalnya pujian bagi perilaku yang berlaku aman.

2.4.3. Bentuk Komunikasi K3

Komunikasi K3 dapat dibedakan atas²⁹ :

- 1) Komunikasi Manusia Dengan Manusia Secara Langsung, Misalnya antara bawahan dengan atasannya. Komunikasi ini sering juga disebut komunikasi personal (*personnal communication*) ataupun komunikasi kelompok (*group communication*). Dalam K3 kedua tipe komunikasi ini banyak dilakukan misalnya melalui kontak individu melalui proses observasi, *safety talk*, penyuluhan K3, dan pelatihan K3.
- 2) Komunikasi Manusia Dengan Manusia Melalui Alat/Media Komunikasi, seperti telepon, buletin, poster, spanduk, situs internet, *safety letter*, dan lainnya. Komunikasi ini banyak digunakan di lingkungan kerja misalnya komunikasi antara petugas di ruang kontrol

dengan petugas di lapangan, komunikasi antara petugas K3 dengan para pekerja. Komunikasi K3 antara manusia dengan manusia dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) Komunikasi Internal, yaitu komunikasi di lingkungan organisasi baik secara horizontal, vertikal dari bawah ke atas atau dari atas ke bawah di seluruh jajaran organisasi.
 - b) Komunikasi Eksternal, yaitu aliran komunikasi antara organisasi dengan semua unsur di luar perusahaan seperti konsumen, instansi terkait, pemasok, kontraktor, asosiasi profesi, media massa dan lainnya.
- 3) Komunikasi Manusia Dengan Alat Kerja. Peralatan seperti mesin, unit proses, peralatan adalah benda mati yang dioperasikan oleh manusia. Dalam proses operasi tersebut terjadi komunikasi antara manusia dengan alat kerja.

2.4.4. Indikator Komunikasi

Menurut Miftahthoha (2014), "Pernyataan indikator Komunikasi antar pribadi dapat efektif, keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan Kesamaan." Berdasarkan indikator komunikasi yang disajikan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut³⁰ :

- 1) Keterbukaan

Menunjukkan kualitas komunikasi terbuka setidaknya secara interpersonal dua aspek, yaitu: aspek keinginan untuk terbuka semua berinteraksi dengan orang lain. Dengan kemauan untuk terbuka ini dimaksudkan supaya diri masing - masing tidak tertutup didalam menerima informasi dan berkeinginan untuk mengantarkan informasi dirinya bahkan informasi mengenai dirinya jika dianggap relevan dalam rangka

pembicaraan antar individu dengan lawan bicaranya. Aspek lainnya yakni kemauan untuk menjawab secara jujur semua stimuli yang tiba kepadanya.

2) Empati

Dengan empati dimaksudkan guna merasakan bagai mana yang dialami oleh orang lain sesuatu perasaan bersama perasaan orang lain ialah, berupaya merasakan dalam metode yang sama dengan perasaan orang lain. Serta yang sangat berarti yakni kita tidak memberi evaluasi pada sikap atau perilaku mereka selaku sikap ataupun perilaku yang salah atau benar.

3) Dukungan

Dengan dukungan ini akan tercapai komunikasi antar pribadi yang efisien. Dukungan ada kalanya terucapkan dan ada kalanya tidak terucapkan. Dukungan yang tidak terucapkan bukanlah memiliki nilai yang negatif, melainkan dapat menggambarkan aspek positif dari komunikasi. Sebaliknya dalam keterbukaan serta empati komunikasi antar individu tidak bisa hidup dalam atmosfer yang penuh ancaman.

4) Kepositifan

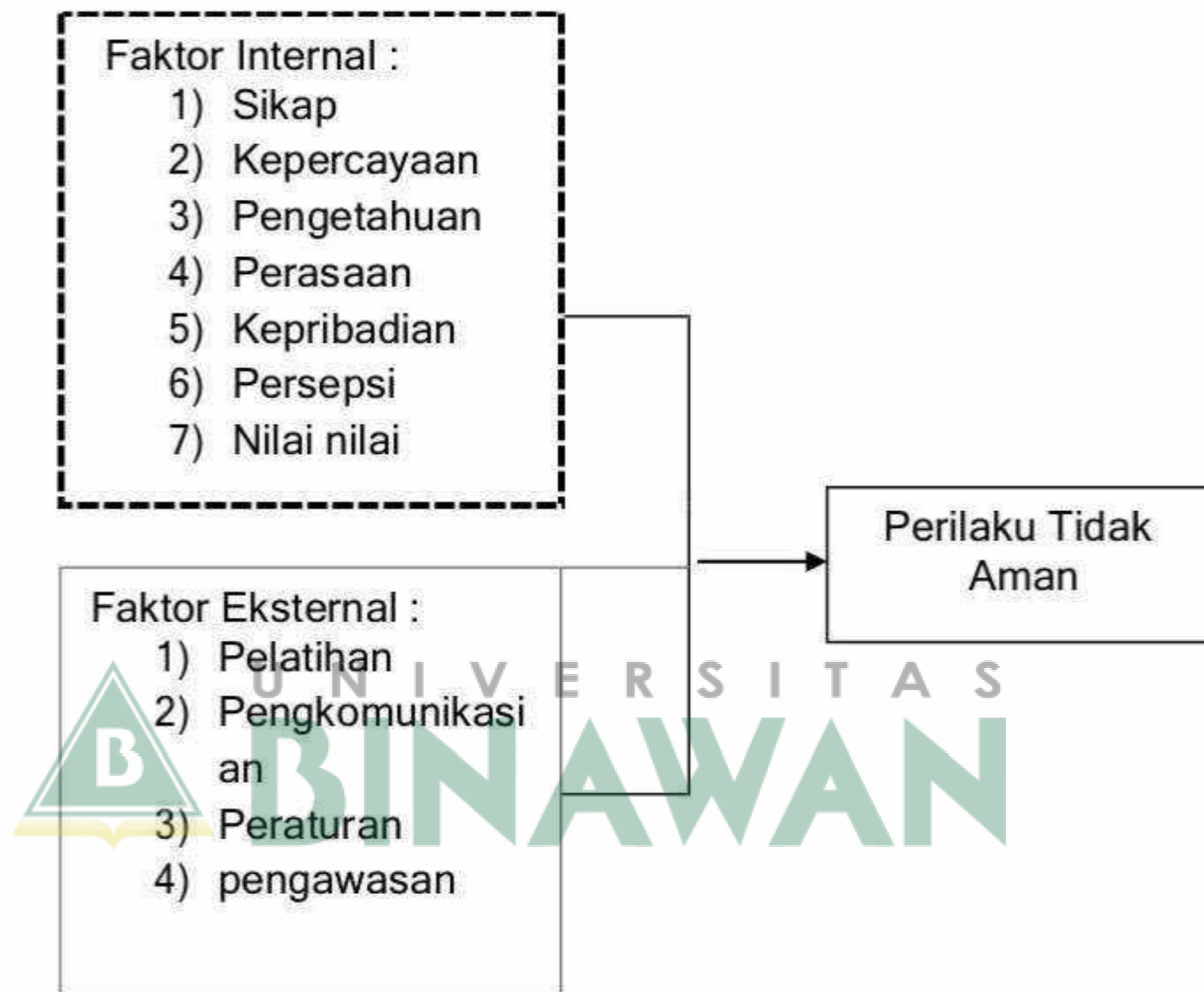
Komunikasi hendak sukses bila ada atensi yang positif terhadap diri seseorang. Komunikasi hendak terpelihara baik bila sesuatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan. Sesuatu perasaan positif dalam sesuatu komunikasi universal, amat berguna untuk mengefektifkan kerja sama.

5) Kesamaan

Komunikasi dapat efisien jika orang-orang yang berbicara itu dalam atmosfer kesamaan, bukan berarti jika orang-orang yang tidak memiliki kesamaan tidak dapat berbicara.

2.5. Kerangka Teori

Berdasarkan penjelasan diatas, demikian disusun kerangka teori perihal Hubungan pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk.



Keterangan :

- Yang diteliti
- Yang tidak diteliti

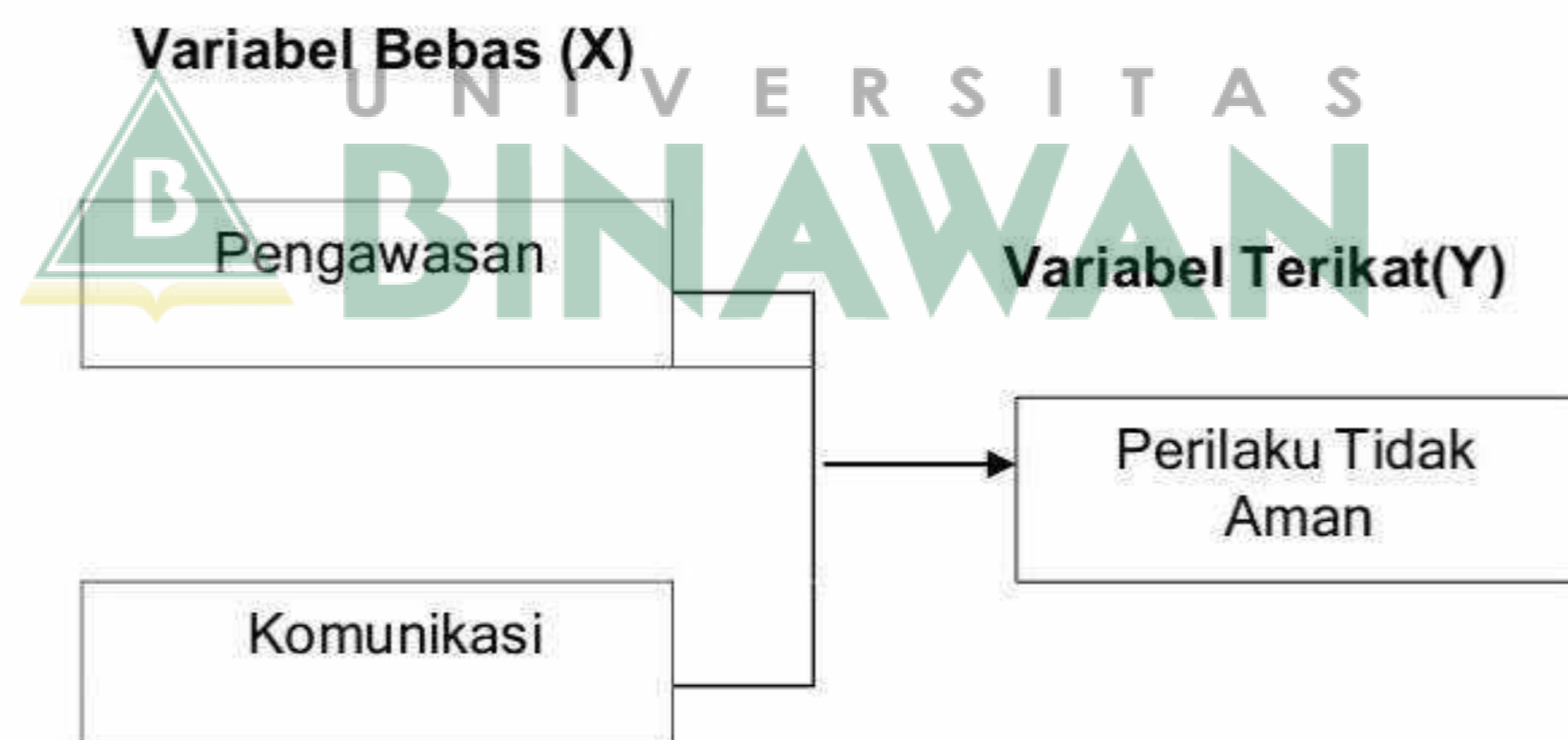
Gambar 2. 3. Kerangka Teori (Sumber : Teori Geller , (2001))

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Kerangka Konsep

Berdasarkan tujuan yang akan diteliti pada penelitian ini yakni Hubungan pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian *batching plant* PT Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022. Pengawasan dan komunikasi merupakan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku tidak aman. Dari variabel variabel yang akan diteliti diatas maka kerangka konsep yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :



Gambar 3. 1. Kerangka Konsep

3.2. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang berisi jawaban sementara terhadap hubungan antara 2 atau lebih variabel yang diharap bisa menjawab pertanyaan dalam penelitian. Hipotesis Nol (H_0) adalah hipotesis yang mengatakan tidak ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya atau yang merupakan tidak ada perbedaan di antara variabel yang satu dengan lainnya. Hipotesis Alternatif (H_a) adalah hipotesis yang mengatakan ada hubungan antara variabel

yang satu dengan yang lainnya atau yang mengatakan terdapat perbedaan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut :

Ha₁ : Ada hubungan pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja *Batching Plant* di PT. Waskita Beton Precast TBK Tahun 2022.

Ho₂ : Tidak ada hubungan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja *Batching Plant* di PT. Waskita Beton Precast TBK Tahun 2022.

3.3. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian yang akan digunakan adalah studi kuantitatif dengan menggunakan desain rancangan penelitian *Cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui Hubungan pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.

3.4. Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1. Populasi

Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pekerja dibagian *Bacthing Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022 yang berjumlah 31 orang.

3.4.2. Sampel

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling. Total sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Maka sampel dalam penelitian ini dengan jumlah populasi yaitu 31 pekerja dibagian *Bacthing Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.

3.5. Definisi Operasional

Tabel 3. 1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Alat ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Pengawasan	Proses pengamatan dari pada pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar supaya semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya	Kuesioner	1. Baik ≥ 5 Median 2. Kurang Baik < 5 Median	ordinal
2.	Komunikasi	Suatu penyampaian pesan yang bertujuan untuk membuat sama persepsi atau arti antara komunikator dan komunikan.	Kuesioner	1. Baik ≥ 5 Median 2. Kurang baik < 5 Median	ordinal
3.	Perilaku tidak aman	merupakan kesalahan manusia dalam mengambil sikap atau tindakan.	Kuesioner	1. Aman ≥ 7 Median 2. Tidak aman < 7 Median	ordinal

3.6. Sumber Data Penelitian

Sumber data yang peneliti perlukan adalah sebagai berikut³¹ :

3.6.1. Data Primer

Informasi primer ialah informasi yang diperoleh langsung dari posisi riset terhadap target yang hendak diteliti memakai metode penyebaran kuesioner. Hasil dari kuesioner berisi tentang variabel bebas pengawasan dan komunikasi serta variabel terikat yaitu perilaku tidak aman. Data primer penelitian ini diambil dari observasi lapangan seperti wawancara dan pengamatan tentang perilaku tidak aman pada pekerja dibagian Batching Plant PT. Waskita Beton Precast Tbk.

3.6.2. Data Sekunder

Informasi sekunder ialah informasi informasi yang diperoleh lewat dokumen perusahaan dari bermacam literatur berupa jurnal, surat kabar, data kecelakaan BPJS ketenagakerjaan, sumber buku serta lain lain yang berhubungan dengan penelitian.

3.7. Instrumen Penelitian

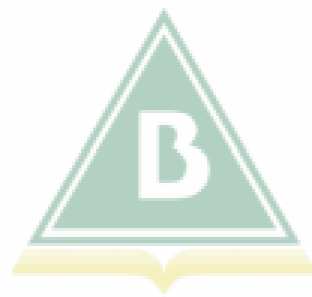
3.7.1 Kuesioner

Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan informasi serta pengukuran informasi dengan memberikan kuesioner kepada pekerja bagian *Batching Plant* di PT. Waskita Beton Precast TBK tahun 2022 untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

- 1) Pengawasan digunakan kuesioner dari Pengawasan digunakan kuesioner dari Naik Hasahatan S, Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Pemanen Kelapa Sawit PTPN IV Kebun BAH Jambi 2017 (Dimodifikasi sesuai

penelitian Intan Amara). Terdiri dari 11 butir pertanyaan dengan skala *guttman* Ya atau Tidak.

- 2) Komunikasi digunakan kuesioner dari Alwindi, Hubungan Promosi K3 Dengan Perilaku Aman Pada Pekerja Bagian Pengolahan Kopi Di PT. Ketiar Kopi Gayo Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2019 (Dimodifikasi sesuai dengan penelitian Intan Amara). Terdiri dari 10 butir pertanyaan dengan skala *guttman* Ya atau Tidak.
- 3) Perilaku Tidak Aman digunakan kuesioner dari Agung Sudrajat , Hubungan Antara Pengetahuan Sikap dan Motivasi Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di PT.Muroco *Playwood* Jember 2017 (Dimodifikasi sesuai dengan penelitian Intan Amara). Terdiri dari 12 pertanyaan dengan skala *guttman* Ya atau Tidak.



U N I V E R S I T A S

3.7.1.1. Uji Validitas

Uji Validitas perlu dicoba sebab kuesioner yang diajukan belum dikenal tingkatan validitasnya. Sesuatu persoalan dinyatakan valid apabila jika hasil uji r hitung r tabel. Kebalikannya, sesuatu persoalan dinyatakan tidak valid apabila hasil uji r hitung $>$ r tabel. Nilai r tabel yang digunakan dalam uji validitas ini adalah 0,3550. Setelah dilakukannya uji validitas maka didapatkan seluruh pertanyaan didalam instrument kuesioner tersebut dinyatakan valid. Berikut rincian hasil uji validitas terhadap pertanyaan yang ada didalam kuesioner.

Tabel 3. 2. Hasil Uji Validitas Pengawasan

PENGAWASAN			
No Pertanyaan	(r hitung)	(r tabel)	Keterangan
1	0,694	0,355	Valid
2	0,705	0,355	Valid
3	0,826	0,355	Valid
4	0,793	0,355	Valid
5	0,676	0,355	Valid
6	0,619	0,355	Valid
7	0,653	0,355	Valid
8	0,593	0,355	Valid
9	0,602	0,355	Valid
10	0,623	0,355	Valid
11	0,726	0,355	Valid

Tabel 3. 3. Hasil Uji Validitas Komunikasi

KOMUNIKASI			
No Pertanyaan	(r hitung)	(r tabel)	Keterangan
1	0,693	0,355	Valid
2	0,445	0,355	Valid
3	0,658	0,355	Valid
4	0,606	0,355	Valid
5	0,451	0,355	Valid
6	0,596	0,355	Valid
7	0,658	0,355	Valid
8	0,513	0,355	Valid
9	0,451	0,355	Valid
10	0,579	0,355	Valid

Tabel 3. 4. Hasil Uji Validitas Perilaku Tidak Aman

PERILAKU TIDAK AMAN			
No Pertanyaan	(r hitung)	(r tabel)	Keterangan
1	0,689	0,355	Valid
2	0,800	0,355	Valid
3	0,803	0,355	Valid
4	0,697	0,355	Valid
5	0,769	0,355	Valid
6	0,596	0,355	Valid
7	0,627	0,355	Valid

8	0,664	0,355	Valid
9	0,470	0,355	Valid
10	0,609	0,355	Valid
11	0,768	0,355	Valid
12	0,387	0,355	Valid

3.7.1.2. Uji Reabilitas

Menurut Sugiono (2005), uji reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang.

Tabel 3. 5. Hasil Uji Reabilitas Pengawasan



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N
.885	11

Tabel 3. 6. Hasil Uji Reabilitas Komunikasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N
.763	10

Tabel 3. 7. Hasil Uji Reabilitas Perilaku Tidak Aman

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N
.880	12

3.7.2 Komputer

Alat yang digunakan untuk mengolah data menurut prosedur yang telah dirumuskan dan dipakai untuk mempermudah dalam pengumpulan data, pengolahan data serta pembuatan skripsi.

3.7.3 Kamera Handphone

Alat yang terintegrasi yang digunakan sebagai alat untuk menghasilkan foto yang dapat digunakan untuk mendokumentasikan kegiatan penelitian yang berupa dokumentasi tentang perilaku tidak aman pada pekerja dibagian produksi *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast dan dokumentasi terkait lainnya.

3.8. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi yang digunakan yaitu dengan informasi primer memakai tata cara angket lewat kuesioner yang ialah metode pengumpulan informasi lewat catatan yang berisi persoalan persoalan yang diberikan kepada responden tersebut, dimana responden hendak memilah salah satu jawaban cocok realitas yang dialami untuk mengetahui pengawasan dan komunikasi yang berhubungan dengan perilaku tidak aman pada pekerja bagian produksi *Batching Plant* di PT. Waskita Beton Precast TBK tahun 2022.

1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan dimulai pada bulan Januari tahun 2022. Tahap persiapan ini seperti ijin penelitian, survey atau observasi awal, penyusunan proposal dan uji proposal. Survey atau observasi awal guna melihat kondisi tempat kerja, kondisi tenaga kerja, cara kerja dan mempersiapkan alat ukur yakni kuesioner.

2) Tahap Pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan dilakukan dengan langkah langkah berikut :

- a) Menjelaskan tujuan penelitian kepada responden yaitu untuk mengetahui hubungan pengawasan dan komunikasi dengan perilaku tidak aman.
- b) Melakukan pengukuran pengawasan dengan menggunakan kuesioner dengan metode observasi di lapangan.
- c) Melakukan pengukuran komunikasi dengan menggunakan kuisioner dan observasi di lapangan.
- d) Melakukan pengukuran perilaku tidak aman dengan menggunakan kuesioner dan observasi di lapangan.

3) Tahap Akhir

Pada tahapan akhir ini agar dipastikan kelengkapan data - data sebelum diolah dibagian pengolahan, review data, pengecekan dan pengolahan dan analisis data yang telah diperoleh serta melakukan penyusunan laporan skripsi.

3.9. Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis data merupakan langkah terutama mendapatkan hasil ataupun simpulan dari permasalahan yang diteliti. Informasi yang telah terkumpul saat sebelum dianalisis wajib senantiasa lewat pengolahan informasi terlebih dahulu. Sehabis informasi terkumpul, setelah itu diadakan pengolahan informasi dengan metode³² :

3.9.1. Pengolahan Data

1) *Editing*

Hasil angket yang diperoleh ataupun dikumpulkan melalui kuesioner harus diedit terlebih dulu, tujuannya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh

telah diisi semua oleh responden dengan relevan dan dapat dibaca dengan baik.

2) Coding

Coding sesudah seluruh kuesioner diedit ataupun disunting, berikutnya dicoba pengkodean ataupun *coding*, yakni mengganti data berupa kalimat atau huruf yang menjadi data angka ataupun bilangan. Seperti pilihan Ya diberi angka 1 dan tidak diberi angka 0.

3) Memasukan data (*data entry*)

Memasukan informasi (*data entry*) dari jawaban dari tiap responden yang dalam wujud kode (angka ataupun huruf) dimasukan ke dalam program SPSS dan dikelola di computer.

4) Pembersihan data (*cleaning*)

Jika seluruh data dari tiap sumber data atau responden sudah dimasukan, kemudian dikoreksi kembali untuk melihat adanya beberapa kesalahan kode, seperti kurang lengkap dan sebagainya yang kemudian membuat perbaikan atau koreksi.

3.9.2. Analisis Data

Analisa Data yang diperlukan seperti³³ :

3.9.2.1 Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan menarangkan ataupun mendeskripsikan ciri tiap variabel riset. Wujud analisis univariat bergantung dari tipe informasinya. Yang pada umumnya dalam analisis univariat hanya dengan menciptakan distribusi frekuensi serta presentase dari masing- masing variabel .

$$X = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

X = nilai presentase

n= nilai yang diperoleh dari setiap klompok

N = Jumlah responden

3.9.2.2 Analisis Bivariat

Bila sudah dicoba analisis univariat, hasilnya hendak dikenal ciri ataupun distribusi tiap variabel, serta setelah itu dilanjutkan analisis bivariat. Analisis bivariat dicoba terhadap 2 variabel yang diprediksi berhubungan ataupun berkorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode *chi-square*. Yaitu melihat pengawasan, komunikasi, dan perilaku tidak aman ketika bekerja di *Batching Plant* Precast TBK Tahun 2022. Rumus dasar *chi-square* seperti :

1) Mencari uji *chi square* dengan menggunakan rumus:

$$\chi^2 = \frac{\sum(f_o - f_e)^2}{f_e}$$

Keterangan:

χ^2 = nilai chi square

f_o = frekuensi yang diobservasi

f_e = frekuensi yang diharapkan

2) Mencari nilai χ^2 tabel dengan rumus:

$$dk = (k-1)(b-1)$$

keterangan:

k = banyaknya kolom

b = banyaknya baris

Besarnya taraf nyata (α) adalah 0,05 dengan kepercayaan 95% (CI = 95%) didapat Analisa yakni :

1) Jika $p \leq \alpha$ (0,05) maka H_0 ditolak, berarti terdapat perbedaan atau hubungan

- 2) Jika $p > \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat perbedaan atau hubungan
- 3) Jika $PR > 1$, 95% CI tidak mencakup nilai 1, menunjukkan bahwa faktor yang diteliti adalah bukan faktor resiko
- 4) Jika $PR < 1$, 95% CI mencakup nilai 1, menunjukkan bahwa faktor yang diteliti adalah faktor resiko
- 5) Jika $PR < 1$, 95% CI tidak mencakup nilai 1, menunjukkan bahwa faktor yang diteliti menunjukkan bahwa faktor yang diteliti adalah faktor protektif³⁴.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

PT. Waskita Beton Precast Tbk (WSBP) terbentuk resmi sebagai identitas anak usaha PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada 7 Oktober 2014. WSBP adalah perusahaan produksi beton *precast* dan *ready mix* dengan kapasitas produksi saat ini terbesar di Indonesia. PT. Waskita Beton Precast Tbk memperoleh 3 (tiga) sertifikasi sistem manajemen terintegrasi pada tahun 2017 yaitu ISO 9001:2015 terkait *Quality Management System*, 14001:2015 mengenai *Environment Management System*, dan OHSAS 45001:2018 mengenai *Occupational, Health and Safety Management System* sebagai suatu standar internasional untuk Sistem Manajemen Kesehatan dan Keselamatan Kerja/K3.

Saat ini perusahaan mempunyai kapasitas produksi sebesar 3,7 juta ton/tahun, dengan didukung oleh 9 plant serta mengelola 73 batching plant dan 5 quarry. Adapun sejumlah proyek besar yang telah diselesaikan dengan menggunakan produk precast 7 ready mix WSBP, antara lain Jalan Tol Benoa Bali, Jalan Tol Gempol-Pasuruan, Jalan Tol Gempol-Porong, Jalan Tol Pejagan-Pemalang paket 1 dan 2, LRT Palembang, Jalan Tol Becakayu seksi 1b dan 1c, Terminal 3 Bandara Soekarno-Hatta, Jalur Khusus Busway Adam Malik, Underpass Palembang, dan lain-lain.

Tidak hanya itu, guna mendukung komitmen untuk menciptakan inovasi produk dan meningkatkan kualitas produk, WSBP membangun sebuah laboratorium/lab di

Karawang terdiri dari 3 lantai dengan luas total 1,1 ha dan luas bangunan 2.261 m². Pembangunan lab ini merupakan langkah WSBP untuk semakin melengkapi lab-lab yang sudah dimiliki sebelumnya di setiap *Plant*. Lab ini diperuntukkan untuk kegiatan penelitian guna menunjang lahirnya produk dan inovasi agar dapat terus melaksanakan pembangunan proyek-proyek secara lebih maksimal.

4.1.2. Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi

PT Waskita Beton Precast Tbk (Waskita Precast) sebagai perusahaan manufaktur Precast, Ready Mix, Quarry, Jasa Konstruksi dan Posttension Precast Concrete memiliki komitmen untuk menjadi leader (pemimpin) di industri untuk terus mendukung pembangunan infrastruktur di Indonesia, dengan dukungan 3 plant, 34 batching plant, dan 2 quarry, serta teknologi, jangkauan pasar yang luas, dan SDM yang memiliki kompetensi dan berdaya saing.

2) Misi

1. Membuat produk secara terus menerus, memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pelanggan serta melakukan inovasi dalam pengembangan produk dan mendapatkan pengakuan dari pelanggan.
2. Menjadikan SDM yang kompeten dan ahli di Industri Precast, Ready Mix, Quarry, Jasa Konstruksi dan Posttension Precast Concrete.
3. Menjalin hubungan saling menguntungkan dengan pihak-pihak yang berkontribusi terhadap kemajuan perusahaan.
4. Memanfaatkan teknologi informasi dalam mencapai daya saing.

4.2. Analisis Univariat

Analisa dalam penelitian ini meliputi Analisa deskriptif data karakteristik pekerja bagian *Batching Plant* berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, masa kerja, pengawasan, komunikasi dan perilaku tidak aman.

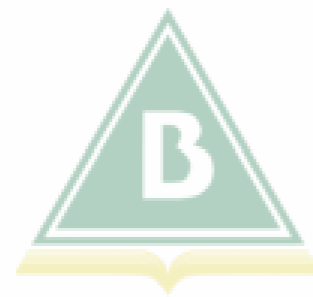
4.2.1. Distribusi Frekuensi berdasarkan karakteristik responden

1) Usia

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa pekerja bagian *Batching Plant* bahwa rentan usia 21 - 30 tahun ada 13 pekerja, usia 31 - 40 tahun ada 11 pekerja, dan usia 41 - 50 ada 7 pekerja.

Tabel 4. 1. Distribusi Usia

Rentan Usia	Frekuensi
21- 30	13 pekerja
31 - 40	11 pekerja
41 - 50	7 pekerja
Total	31 pekerja



U N I V E R S I T A S
BINAWAN

2) Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa pekerja bagian *Bathing Plant* dengan populasi seluruhnya berjenis kelamin laki - laki yaitu 31 orang.

Tabel 4. 2. Distribusi jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi
Laki - Laki	31pekerja
Perempuan	-
Total	31 pekerja

3) Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa pekerja bagian *Batching Plant* dengan Pendidikan terakhir SMA/SMK berjumlah 25 orang dan perguruan tinggi berjumlah 6 orang.

Tabel 4. 3. Distribusi Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi
SMA / SMK	25 pekerja
Perguruan Tinggi	6 pekerja
Total	31 pekerja

4) Masa kerja

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa pekerja bagian *Batching Plant* dengan masa kerja ≥ 5 tahun berjumlah 26 orang dan ≤ 5 tahun berjumlah 5 orang.

Tabel 4. 4. Distribusi Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi
≥ 5 Tahun	26 pekerja
≤ 5 Tahun	5 pekerja
Total	31 pekerja

4.2.2. Gambaran Pengawasan pada pekerja bagian *Batching Plant*

Berdasarkan tabel 4.5 dari 31 responden yang memiliki pendapat bahwa pengawasan baik sebanyak 19 responden (61.3%) dan responden yang memiliki pendapat bahwa pengawasan kurang baik sebanyak 12 responden (38.7%).

Tabel 4. 5. Distribusi Frekuensi Pengawasan Pekerja di PT.

Waskita Bet-on Precast Tbk

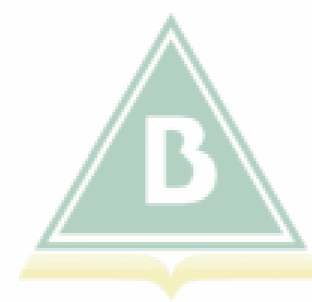
Pengawasan	Frekuensi	Persen
Baik	19	61,3%
Kurang Baik	12	38,7%
Total	31	100%

4.2.3. Gambaran Komunikasi pada pekerja bagian *Batching Plant*

Berdasarkan tabel 4.6 dari 31 responden yang berpendapat bahwa sistem komunikasi baik sebanyak 20 responden (64,5%) dan yang berpendapat bahwa sistem komunikasi kurang baik sebanyak 11 responden (35,5%).

Tabel 4. 6. Distribusi Frekuensi Komunikasi Pekerja di PT.

Waskita Beton Precast Tbk



Komunikasi	Frekuensi	Persen
Baik	20	64,5%
Kurang Baik	11	35,5%
Total	31	100%

4.2.4. Gambaran Perilaku Tidak Aman pada pekerja bagian *Batching Plant*

Berdasarkan tabel 4.7 bahwa dari 31 responden diketahui terdapat responden yang memiliki perilaku aman sebanyak 13 pekerja (41,9%) dan responden yang memiliki perilaku tidak aman sebanyak 18 pekerja (58,1%).

Tabel 4. 7. Distribusi Frekuensi Perilaku Pekerja di PT.

Waskita Beton Precast Tbk		
Perilaku	Frekuensi	Persen
Aman	13	41,9%
Tidak Aman	18	58,1%
Total	31	100%

4.3. Analisis Bivariat

4.3.1. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa dari 19 responden yang memiliki pendapat bahwa pengawasan baik sebanyak 5 responden yang memiliki perilaku aman dan 14 responden yang memiliki perilaku tidak aman, sedangkan 12 responden yang berpendapat bahwa pengawasan kurang baik sebanyak 8 responden yang memiliki perilaku aman dan 4 responden yang memiliki perilaku tidak aman. Dari Hasil uji *chi square* didapatkan nilai p value sebesar 0,027 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pekerja pada bagian *batching plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk tahun 2022. Nilai Prevalansi Ratio yang diperoleh adalah 0,395 dengan 95% CI yaitu 0,168 – 0,926, yang artinya terdapat 0,4 kali lebih beresiko pekerja yang berpendapat bahwa pengawasan baik untuk berperilaku tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pendapat pengawasan kurang baik.

Tabel 4. 8. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman

Pengawasan	Perilaku		Total N	P _value	PR	CI
	Aman N	Tidak Aman N				
Baik	5 (26,3%)	14 (73,7%)	19	0,027	0,395	0,168
Kurang Baik	8 (66,7%)	4 (33,3%)	12			0,926

4.3.2. Hubungan Komunikasi dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa dari 20 pekerja yang memiliki komunikasi baik terdapat 10 pekerja yang berperilaku aman dan 10 pekerja yang tidak berperilaku aman, sedangkan 11 pekerja yang memiliki komunikasi kurang baik terdapat 3 pekerja berperilaku aman dan 8 pekerja tidak berperilaku aman. Nilai *expected* yang didapatkan yaitu 100% atau lebih dari 20%. Sedangkan syarat uji *Chi-Square* yaitu nilai *expected* tidak boleh lebih dari 20%, maka yang di lihat adalah *Fisher's Exact Test*. Dari hasil *Fisher's Exact Test*, didapatkan nilai dari hasil uji *chi-square* didapatkan nilai p value sebesar 0,275 ($p > 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan antara komunikasi dengan perilaku tidak aman pekerja pada bagian *batching plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk tahun 2022.

Tabel 4. 9. Hubungan Komunikasi dengan Perilaku Tidak Aman

Komunikasi	Perilaku		Total N	P value	PR	CI
	Aman	Tidak Aman				
	N	N				
Baik	10 (50,0%)	10 (50,0%)	20	0,275	1,833	0,635 - 5,291
Kurang Baik	3 (27,3%)	8 (72,7%)	11			

4.4. Pembahasan

4.4.1. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja *Batching Plant* di PT. Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh Nilai p sebesar 0.027 ($p < 0,05$) artinya terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja *batching plant* di PT. Waskita Beton Precast Tbk tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian, presentase responden yang berperilaku tidak aman lebih tinggi pada saat pengawasan baik. Meskipun demikian, adanya hasil penelitian berupa pengawasan baik tetapi pekerja masih berperilaku tidak aman dikarenakan adanya beberapa faktor. Menurut faktor yang mempengaruhi perilaku ada tiga komponen salah satunya yaitu komponen kognitif karena merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Menurut Izdiyar, perubahan perilaku pekerja merupakan suatu hal yang sulit dirubah. Perilaku pekerja dipengaruhi oleh niat dari pekerja itu sendiri, karena niat merupakan suatu pemikiran yang nyata dari refleksi rencana untuk menentukan perilaku pada

pekerja¹⁶. Oleh sebab itu, menurut Geller perubahan perilaku seseorang dapat dilakukan secara internal (sikap, kepercayaan, pengetahuan, perasaan, kepribadian, persepsi dan nilai-nilai) yaitu dengan berusaha mengubah cara berpikir sehingga diharapkan dapat mengubah perilaku atau secara eksternal (pelatihan, komunikasi, peraturan, pengawasan) dengan berusaha mengubah perilaku sehingga diharapkan dapat terjadi perubahan cara berpikir. Kedua faktor tersebut dapat diintegrasikan kedalam perilaku yang selaras dengan lingkungan jika perilaku tersebut dapat diterima oleh lingkungan serta individu yang bersangkutan dan menurut Notoadmodjo bahwa perilaku banyak dipengaruhi oleh faktor lain selain pengawasan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Shofura yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$)⁵. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Achmad Taufik dan Sari Narulita bahwa diantara 14 responden dengan pengawasan yang kurang baik, 10 responden yang berperilaku tidak aman dan hanya 4 berperilaku aman, diantara pekerja dengan pengawasan baik masih ada yang berperilaku tidak aman³⁵.

Menurut Daulay (2016) mengatakan jika pengawasan merupakan proses pengamatan penerapan segala aktivitas organisasi guna menjamin agar seluruh pekerjaan yang tengah dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan³⁶. Secara teoritis, dilakukannya pengawasan yang baik justru mengingatkan para pekerja untuk selalu bekerja dengan baik dan benar, memakai APD, mengikuti SOP dan dapat berperilaku aman. Pengawasan di *Batching Plant* PT.Waskita Beton Precast Tbk pada pengawasan untuk HSE jarang berada di lokasi

atau terkadang tidak satu hari penuh berada di lokasi. Karena itu, pengawasan terkadang digantikan dengan Koor HSE. Pengawasan harus terus dilakukan untuk memantau pekerja melaksanakan pekerjaan secara efektif, efisien dan aman karena dalam melaksanakan pekerjaan kemungkinan ada pekerja yang tidak mengikuti standar prosedur keselamatan kerja yang bertujuan untuk meminimalisir risiko kerja.

4.4.2. Hubungan Komunikasi dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja *Batching Plant* di PT. Waskita Beton Precast Tbk Tahun 2022

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,275 ($p > 0,05$) artinya tidak terdapat hubungan antara komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja *batching plant* di PT. Waskita Beton Precast Tbk tahun 2022. Komunikasi pesan K3 menggunakan berbagai media baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi disampaikan dan diterima dipengaruhi berbagai faktor dari pekerjanya itu sendiri. Dalam berkomunikasi perlu diperhatikan bahwa instruksi harus jelas, pesan harus mudah diingat, ada umpan balik untuk mengetahui tingkat pemahaman, dan kesesuaian pemikiran kata dan tindakan pemberi pesan. Pada komunikasi di *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk Terlihat komunikasi K3 sudah dilakukan pada saat *safety talk* seperti memberi masukan dan himbauan tentang yang berhubungan dengan K3 juga masalah yang baru dihadapi agar pekerja bisa mengingat dan menghindari kesalahan yang sama kembali, juga dari komunikasi lewat media visual yang tersebar di beberapa area yakni mulai dari *safety sign*, poster dan spanduk ditunjukkan untuk meningkatkan dan memberi tahu para pekerja mengenai kepatuhan penggunaan APD,

jenis bahaya disekitar sehingga para pekerja diharapkan selalu berhati hati dalam bekerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rifqa Ayu yang berdasarkan hasil dengan uji *chi-square* didapatkan nilai $p=0,19$ ($p>0.05$) menyatakan tidak ada hubungan antara komunikasi dengan perilaku tidak aman³⁷.

Menurut Handley, Sasaran dari komunikasi keselamatan yakni menyampaikan ide serta pengetahuan dari satu orang ke orang lain sehingga pesannya dapat tinggal dalam ingatan serta dapat memotivasi munculnya tindakan tertentu²⁵.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Hubungan Pengawasan dan Komunikasi Dengan Perilaku Tidak Aman pada 31 responden pada pekerja area *batching plant* di PT. Waskita Beton Precast Tbk Bekasi Tahun 2022 dapat disimpulkan:

- 1) Diketahui bahwa responden yang memiliki pendapat bahwa pengawasan baik sebanyak 19 responden (61.3%), ini menunjukkan bahwa presentase hasilnya lebih besar dari pada responden yang memiliki pengawasan kurang baik yaitu sebanyak 12 responden (38.7%).
- 2) Diketahui bahwa responden yang memiliki pendapat bahwa sistem komunikasi baik sebanyak 20 responden (64,5%), ini menunjukkan bahwa presentase hasilnya lebih besar dari pada responden yang memiliki pendapat bahwa sistem komunikasi kurang baik yaitu sebanyak 11 responden (35,5%).
- 3) Diketahui terdapat sebanyak 13 responden (41,9%) yang memiliki perilaku aman dan terdapat 18 responden memiliki perilaku tidak aman (58,1%).
- 4) Dari hasil penelitian dapat disimpulkan adanya hubungan antara pengawasan dengan perilaku tidak aman pada pekerja *batching plant* dengan nilai p value sebesar 0,027 ($p < 0,05$), Nilai Prevalansi Ratio yang diperoleh adalah 0,395 dengan 95% CI yaitu 0,168 – 0,926, artinya terdapat 0,4 kali lebih beresiko pekerja yang berpendapat bahwa pengawasan baik untuk berperilaku tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pendapat pengawasan kurang baik.
- 5) Dari hasil penelitian dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara komunikasi dengan perilaku tidak aman pada pekerja *batching plant* nilai p sebesar 0,275 ($p > 0,05$).

5.2. Saran

5.2.1. Bagi Perusahaan

Perusahaan tetap mempertahankan pengawasan yang sudah berjalan dengan baik tetapi disarankan agar selalu memberikan atau mengingatkan dengan tegas kepada pekerja untuk selalu bekerja dengan aman menggunakan peningkatan media informasi K3 yang menarik terutama yang menekankan pada tanggung jawab pekerja agar berperilaku aman pada saat, sebelum dan sesudah bekerja walaupun pada saat pekerja mendapatkan pengawasan yang baik, juga dapat dilakukan pengawasan secara tidak langsung yakni melakukan pengawasan melalui CCTV. Perusahaan juga dapat memberikan pelatihan tentang keselamatan dan kesehatan kerja secara berkelanjutan kepada pekerja.

5.2.2. Bagi Pekerja

- 1) Pekerja diharapkan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan perusahaan.
- 2) Pekerja diharapkan menggunakan APD (alat pelindung diri) pada saat bekerja sesuai dengan prosedur kerja yang ditetapkan perusahaan.
- 3) Pekerja diharapkan menerapkan perilaku K3 pada saat, sebelum dan sesudah bekerja dan memiliki *Social relationships* (hubungan sosial) dimana tiap pekerja wajib mengawasi rekan kerja agar berperan di jalur yang benar dan berperilaku aman serta menegaskan jika terdapat kesalahan guna menghindari kecelakaan kerja.

5.2.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian dengan rancangan yang berbeda berkaitan mengenai faktor yang berhubungan

dengan perilaku tidak aman, serta saling memperkuat hasil penelitian yang sudah ada.



DAFTAR PUSTAKA

1. Agung Wahyudi B., ST, MT, M. Investigasi kecelakaan kerja. *Asos. Tenaga Tek. Indones. (ASTTI), LP2K TTI Seri K3* (2018).
2. Tarwaka PGDip.Sc., M. E. *Keselamatan dan Kesehatan Kerja Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja.* (2017).
3. Delfianda. SURVEY FAKTOR TINDAKAN TIDAK AMAN PEKERJA KONTRUKSI PT WASKITA KARYA PROYEK WORLD CLASS UNIVERSITY DI UI DEPOK. (2012).
4. KEMNAKER. Data Angka Kecelakaan kerja pada tahun 2019 (2019). *Data Angka Kecelakaan* (2019).
5. HAZRINA, S. Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Pembesian Ramp Di PT.X Proyek Tol Borr Seksi IIB Tahun 2018. (2018).
6. Pratiwi, D. A. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Tidak Aman (Unsafe Act) Pada Pekerja Di Pt X Tahun 2011. *Skripsi. Univ. Indones.* 1-46 (2012).
7. ALWINDI. HUBUNGAN PROMOSI K3 DENGAN PERILAKU AMAN PADA PEKERJA BAGIAN PENGOLAHAN KOPI DI PT.KETIARA KOPI GAYO KABUPATEN ACEH TENGAH. (2019).
8. Dr.OSHA. Pengertian Keselamatan dan Kesehatan Kerja. (2021).
9. Andita Rizky Riswanda. KOMPONEN BUDAYA K3 DAN PERILAKU AMAN PEKERJA DI BAGIAN COAL AND ASH HANDEING PT.PJB UBJ O&M PAITON UNIT 9. (2019).
10. Dr. F. A. Gunawan, D. W. *Risk Based Behavioral Safety.* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).
11. Yosua Erick. Apa Itu K3 Konstruksi? Pengertian, Syarat, Panduan, Perlengkapan. (2021).
12. Fitrah Amalia Alamsyah. STUDI PENGARUH PENERAPAN KEBIJAKAN SISTEM MANAJEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (SMK3) TERHADAP KEPUASAN KERJA

- TENAGA KERJA KONSTRUKSI. (2018).
13. Devi Suryani. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU AMAN KARYAWAN DI PLTU NAGAN RAYA. (2013).
 14. Dictio. Apa Yang Dimaksud Dengan Perilaku. (2018).
 15. Januardi Putra dan Robiana Modjo. Tinjauan Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Selamat Pada Kegiatan Drilling Di PT X Tahun 2014. (2014).
 16. Prakoso, G. D. ANALISIS PENGARUH SIKAP, KONTROL PERILAKU, DAN NORMA SUBJEKTIF TERHADAP PERILAKU SAFETY. *promkes* 5, (2017).
 17. Siti Zubaedah. EVALUASI IMPLEMENTASI PROGRAM OBSERVASI KESELAMATAN DI SERVICE DEPARTEMENT PT TRAKINDO UTAMA (PTTU) CABANG JAKARTA TAHUN 2009. (2009).
 18. NAIK HASAHATAN SIMBOLON. FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA PEMANEN KELAPA SAWIT PTPN IV KEBUN BAH JAMBI TAHUN 2017. (2017).
 19. Simbolon, N. H. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Pemanen Kelapa Sawit PTPN IV Kebun Bah Jambi. *Univ. Sumatera Utara* 4-16 (2017).
 20. Ani Anggraini. Hubungan perilaku tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja konstruksi PT Multikon Proyek Apartemen Citra Lake Suites Tahun 2018. 48-53 (2018).
 21. E.SCOTT GELLER. *The Psychology Of Safety Handbook*. Lewis Publisher vol. 1999 (Boca Raton London New York Washington, D.C., 2006).
 22. A Griffiths. Work organization and stress. in (WHO, 2003).
 23. Siagian Sondang P. *Filsafat Administrasi*. (Bumi Aksara, 2016).
 24. Saiful, R. ANALISIS PENGAWASAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI DI KANTOR BUPATI KABUPATEN ENREKANG. (2020).

25. Munthe, N. D. PENGARUH PENGETAHUAN TENTANG KOMUNIKASI BAHAYA TERHADAP PENCEGAHAN KECELAKAAN KERJA PADA PENDERES DI PT BRIDGESTONE SUMATRA RUBBER ESTATE DOLOK MERANGIR KAB. SIMALUNGUN TAHUN 2012. (Sumatra Utara, 2012).
26. Dhasa, D. S. P. identifikasi Penerapan Komunikasi K3 sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Kerja (Studi Foreman di PT.PAL Indoneisia). (Universitas Airlangga, 2011).
27. Gluyas, H. Effective communication and teamwork promotes patient safety. *Nurs. Stand.* **29**, 50–57 (2015).
28. Astari, L. A. & Ardyanto, D. Hubungan Media Komunikasi K3 dengan Pengetahuan dan Sikap Penggunaan APD pada Karyawan bagian Produksi. *J. unair* **2**, 105-116 (2019).
29. Soehatman Ramli. *Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja OHSAS 18001*. (Penerbit Dian Rakyat, 2010).
30. Miftah Thoha. *Perilaku organisasi: konsep dasar dan aplikasinya*. (Rajawali Pers, 2014).
31. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (Alfabeta, 2016).
32. Soekidjo Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Rineka Cipta, 2012).
33. Soekidjo Notoatmodjo. *Metodologi Penelitian Kesehatan. Cetakan Ketiga*. (PT Rineka Cipta, 2018).
34. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. (Alfabeta, 2014).
35. Taufik, A. & Narulita, S. Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman Pekerja Radiasi (Radiografer) Pada Penggunaan Monitoring Dose Termoluminisensi (Tld). *Binawan Student J.* **1**, 69-73 (2019).
36. Daulay, Raihana. Pasaribu, Hazmanan Khair. Putri, Linzy Pratami dan Astuti, R. Manajemen. in (USU Press, 2016).
37. Rifqa Ayu Askhary A. Faktor Unsafe Action (Perilaku Tidak Aman)

pada Pekerja Kontruksi Proyek Pembangunan Rumah Bertingkat oleh PT. Jader Cipta Cemerlang Makassar Tahun 2017. **549**, 40-42 (2017).



LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

Kuesioner Penelitian

Kepada Yth, Responden Penelitian

Pekerja dibagian Produksi *Batching Plant* PT. Waskita Beton Precast Tbk

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini adalah mahasiswa Universitas Binawan dengan identitas :

Nama : Intan Amara Adisusilo

NIM 031811034

Program Studi : Kesehatan & Keselamatan Kerja

Dalam rangka penulisan Proposal mengenai **HUBUNGAN**

PENGAWASAN DAN KOMUNIKASI DENGAN PERILAKU TIDAK AMAN PADA PEKERJA BAGIAN *BATCHING PLANT* PT.WASKITA

BETON PRECAST TBK BEKASI TAHUN 2022||. Maka dari itu saya mohon bantuan serta kesediaannya Bapak/Saudara/I meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Jawaban yang Anda berikan tidak akan dinilai benar atau salah. Oleh karena itu saya berharap jawaban Bapak/Ibu/Saudara/I berikan dengan jujur dan terbuka akan sangat membantu penelitian ini.

Saya ucapkan terima kasih kepada Bapak/Saudara/I yang sudah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dan berpartisipasi dalam mengisi kuesioner ini.

Hormat saya,

Intan Amara Adisusilo


IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama Responden :
2. Usia :
3. Tingkat Pendidikan :
4. Masa Kerja :

Berikut formulir identitas yang harus diisi sesuai dengan intruksi untuk melakukan evaluasi masalah terkait pekerjaan anda.

I. Petunjuk Pengisian

Variabel Pengawasan

Pilihlah jawaban yang tersedia . Berikan tanda  pada pilihan yang dianggap sesuai !

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Saya selalu diawasi oleh mandor/inspektur K3		
2.	Pengawasan tidak mengganggu konsentrasi saya saat bekerja		
3.	Saya selalu diingatkan oleh mandor/inspektur K3 untuk selalu memakai APD di area kerja saya		
4.	Saya pernah diingatkan oleh mandor/inspektur K3 untuk selalu berhati-hati dalam bekerja		

5.	Ada dilakukan pengawasan terhadap kelayakan APAR, mesin, dan faktor manusia (contoh: penggunaan APD, sikap atau cara berkerja)		
6.	Sehari-hari saya selalu bekerja dibawah pengawasan mandor sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan		
7.	Pengecekan Alat-Alat K3 secara berkala		
8.	Pemberlakuan peraturan dan pemberian sanksi		
9.	Memberikan pengawasan terhadap bahan-bahan berbahaya		
10.	Pihak pengawas mengingatkan saya jika saya bekerja tidak aman (tidak menggunakan APD, bercanda, mengobrol, merokok sambil bekerja dan lain - lain)		
11.	Menurut saya, Pengawas dari pihak pengawas (supervisor) sudah sangat baik		

Sumber : Naik Hasahatan S, Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekera Pemanen Kelapa Sawit PTPN IV Kebun BAH Jambi 2017. (Dimodifikasi sesuai penelitian Intan Amara)

II. Petunjuk Pengisian

Berikan tanda checklist (√) pada setiap jawaban dari pernyataan dibawah ini yang Anda anggap "ya" atau "tidak"

Variabel Komunikasi K3

NO	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Apakah komunikasi pesan K3 di perusahaan dilaksanakan		
2.	Apakah komunikasi pesan K3 sampai ke setiap pekerja		
3.	Apakah <i>safety promotion</i> atau promosi budaya K3 yang diberikan manajemen dapat dipahami dengan baik		
4.	Apakah anda mendapatkan buku saku tentang K3		
5.	Apakah anda melihat komunikasi tentang keselamatan bekerja di seputaran pabrik produksi <i>Batching Plant</i>		
6.	Apakah komunikasi pesan K3 disampaikan dalam berbagai cara dan media – poster, pelatihan, dokumentasi , perbincangan		

7.	Apakah komunikasi pesan K3 di tempat kerja dapat terlihat dengan jelas		
8.	Apakah anda sering mengikuti <i>Small Group Meeting</i> terutama terkait dengan <i>safety</i>		
9.	Apakah komunikasi pesan K3 melalui media(seperti poster atau banner) dapat lebih mudah diingat dan dipahami		
10.	Apakah telah dilakukan evaluasi terhadap hambatan komunikasi K3 dan telah dilakukan perbaikan		

Sumber : Alwindi ; Hubungan Promosi K3 Dengan Perilaku Aman Pada Pekerja Bagian Pengolahan Kopi Di PT. Ketiara Kopi Gayo Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2019 (Dimodifikasi sesuai penelitian Intan Amara)



III. Petunjuk Pengisian

Berikan tanda checklist (√) pada setiap jawaban dari pernyataan dibawah ini yang Anda anggap "ya" atau "tidak"

Variabel Perilaku Tidak Aman

No	PERTANYAAN	YA	TIDAK
1.	Pekerja memperhatikan cara kerja dan posisi kerja yang benar saat bekerja		
2.	Pekerja melakukan pekerjaan sesuai dengan prosedur yang berlaku		
3.	Pekerja melakukan pekerjaannya dengan tanggung jawab yang diberikan oleh pimpinan		
4.	Terkadang pekerja tidak memakai APD lengkap atau tidak memakai sama sekali		
5.	Pekerja bercanda atau mengobrol saat bekerja		
6.	Terkadang pekerja memberikan peralatan kerja kepada rekan kerja dengan cara dilempar		
7.	Terkadang pekerja tidak rapih menaruh peralatan kerja sesuai pada tempatnya setelah selesai bekerja		
8.	Pekerja tidak mengkonsumsi obat-obatan dan minuman beralkohol saat sedang bekerja di tempat kerja		
9.	Terkadang pekerja merokok pada saat		

	bekerja		
10.	Pekerja terkadang bekerja dengan kondisi tubuh yang tidak baik seperti kelelahan		
11.	Terkadang pekerja tidak menegur rekan kerja bahwa hal yang dilakukan dalam tindakan tidak aman		
12.	Kurangnya konsentrasi saat bekerja		

Sumber : Agung Sudrajat , Hubungan Antara Pengetahuan Sikap dan Motivasi Dengan Perilaku Tidak Aman Pada Pekerja Di PT.Muroco *Playwood* Jember 2017 (Dimodifikasi sesuai penelitian Intan Amara)



Lampiran 2. Uji Validitas dan Reabilitas

Uji Validitas dan Reabilitas

1. Pengawasan

Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	TOTAL
X1	Pearson Correlation	1	.490**	.721**	.619**	.377*	.433*	.490**	.189	.159	.377*	.349	.694**
	Sig. (2-tailed)		.005	.000	.000	.036	.015	.005	.309	.393	.036	.054	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X2	Pearson Correlation	.490**	1	.556**	.483**	.616**	.289	.483**	.423*	.292	.224	.437*	.705**
	Sig. (2-tailed)	.005		.001	.006	.000	.115	.006	.018	.111	.226	.014	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X3	Pearson Correlation	.721**	.556**	1	.688**	.667**	.343	.556**	.456**	.372*	.398*	.443*	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001		.000	.000	.059	.001	.010	.039	.026	.012	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X4	Pearson Correlation	.619**	.483**	.688**	1	.485**	.418*	.354	.291	.421*	.485**	.713**	.793**
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.000		.006	.019	.051	.113	.018	.006	.000	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X5	Pearson Correlation	.377*	.616**	.667**	.485**	1	.148	.485**	.398*	.300	.205	.392*	.676**
	Sig. (2-tailed)	.036	.000	.000	.006		.426	.006	.026	.102	.268	.029	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31

X6	Pearson Correlation	.433*	.289	.343	.418*	.148	1	.418*	.343	.360*	.411*	.483**	.619**
	Sig. (2-tailed)	.015	.115	.059	.019	.426		.019	.059	.047	.022	.006	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X7	Pearson Correlation	.490**	.483**	.556**	.354	.485**	.418*	1	.423*	.162	.224	.298	.653**
	Sig. (2-tailed)	.005	.006	.001	.051	.006	.019		.018	.382	.226	.103	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X8	Pearson Correlation	.189	.423*	.456**	.291	.398*	.343	.423*	1	.372*	.264	.302	.593**
	Sig. (2-tailed)	.309	.018	.010	.113	.026	.059	.018		.039	.151	.099	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X9	Pearson Correlation	.159	.292	.372*	.421*	.300	.360	.162	.372*	1	.561**	.530**	.602**
	Sig. (2-tailed)	.393	.111	.039	.018	.102	.047	.382	.039		.001	.002	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X10	Pearson Correlation	.377*	.224	.398*	.485**	.205	.411*	.224	.264	.561**	1	.532**	.623**
	Sig. (2-tailed)	.036	.226	.026	.006	.268	.022	.226	.151	.001		.002	.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
X11	Pearson Correlation	.349	.437*	.443*	.713**	.392*	.483**	.298	.302	.530**	.532**	1	.726**
	Sig. (2-tailed)	.054	.014	.012	.000	.029	.006	.103	.099	.002	.002		.000
	N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31
TO TA L	Pearson Correlation	.694**	.705**	.826**	.793**	.676**	.619**	.653**	.593**	.602**	.623**	.726**	1

Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31	31

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.885	11

2. Komunikasi

		Correlations										
		K1	K2	K3	K4	K5	K6	K7	K8	K9	K10	Total
K1	Pearson Correlation	1	.219	.480*	.475*	.132	.380*	.364*	.264	.248	.354*	.693**
	Sig. (2-tailed)		.206	.004	.004	.448	.025	.031	.125	.150	.037	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K2	Pearson Correlation	.219	1	.054	.160	.054	.235	.181	.362*	.308	.000	.445**
	Sig. (2-tailed)	.206		.756	.359	.756	.174	.297	.033	.072	1.000	.007
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K3	Pearson Correlation	.480*	.054	1	.435*	.194	.433*	.539*	.089	.079	.398*	.658**
	Sig. (2-tailed)	.004	.756		.009	.264	.009	.001	.613	.652	.018	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K4	Pearson Correlation	.475*	.160	.435*	1	.181	.235	.435*	.108	.181	.258	.606**
	Sig. (2-tailed)	.004	.359	.009		.297	.174	.009	.535	.297	.134	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K5	Pearson Correlation	.132	.054	.194	.181	1	-.026	.424*	.089	.309	.164	.451**
	Sig. (2-tailed)	.448	.756	.264	.297		.881	.011	.613	.071	.347	.007
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K6	Pearson Correlation	.380*	.235	.433*	.235	-.026	1	.089	.314	.318	.373*	.596**
	Sig. (2-tailed)	.025	.174	.009	.174	.881		.613	.066	.063	.027	.000
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K7	Pearson Correlation	.364*	.181	.539*	.435*	.424*	.089	1	.203	.194	.281	.658**
	Sig. (2-tailed)	.031	.297	.001	.009	.011	.613		.242	.264	.102	.000
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K8	Pearson Correlation	.264	.362*	.089	.108	.089	.314	.203	1	-.026	.490*	.513**
	Sig. (2-tailed)	.125	.033	.613	.535	.613	.066	.242		.881	.003	.002
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K9	Pearson Correlation	.248	.308	.079	.181	.309	.318	.194	-.026	1	-.070	.451**
	Sig. (2-tailed)	.150	.072	.652	.297	.071	.063	.264	.881		.688	.007
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
K10	Pearson Correlation	.354*	.000	.398*	.258	.164	.373*	.281	.490*	-.070	1	.579**
	Sig. (2-tailed)	.037	1.000	.018	.134	.347	.027	.102	.003	.688		.000
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35
Total	Pearson Correlation	.693*	.445*	.658*	.606*	.451*	.596*	.658*	.513*	.451*	.579*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.007	.000	.000	.007	.000	.000	.002	.007	.000	
N		35	35	35	35	35	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.763	10



3. Perilaku Tidak Aman

Correlations

		PTA1	PTA2	PTA3	PTA4	PTA5	PTA6	PTA7	PTA8	PTA9	PTA10	PTA11	PTA12	total
PTA 1	Pearson	1	.683**	.530**	.740**	.396*	.530**	.279	.247	.110	.247	.426*	.222	.689**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)		.000	.003	.000	.031	.003	.136	.188	.563	.189	.019	.239	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 2	Pearson	.683**	1	.473**	.668**	.607**	.607**	.464**	.355	.218	.259	.700**	.261	.800**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.000		.008	.000	.000	.000	.010	.055	.247	.167	.000	.164	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 3	Pearson	.530**	.473**	1	.535**	.732**	.464**	.473**	.600**	.327	.573**	.467**	.144	.803**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.003	.008		.002	.000	.010	.008	.000	.077	.001	.009	.448	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 4	Pearson	.740**	.668**	.535**	1	.535**	.401*	.401*	.272	.136	.208	.655**	-.067	.697**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.002		.002	.028	.028	.146	.473	.271	.000	.724	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 5	Pearson	.396*	.607**	.732**	.535**	1	.330	.473**	.464**	.327	.434*	.612**	.144	.769**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.031	.000	.000	.002		.075	.008	.010	.077	.016	.000	.448	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

PTA 6	Pearson	.530**	.607**	.464**	.401*	.330	1	.339	.191	.191	.157	.321	.144	.596**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.010	.028	.075		.067	.312	.312	.407	.084	.448	.001
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 7	Pearson	.279	.464**	.473**	.401*	.473**	.339	1	.491**	.082	.120	.554**	.261	.627**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.136	.010	.008	.028	.008	.067		.006	.667	.527	.001	.164	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 8	Pearson	.247	.355	.600**	.272	.464**	.191	.491**	1	.444*	.480**	.386*	.302	.664**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.188	.055	.000	.146	.010	.312	.006		.014	.007	.035	.105	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 9	Pearson	.110	.218	.327	.136	.327	.191	.082	.444*	1	.480**	.386*	.027	.470**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.563	.247	.077	.473	.077	.312	.667	.014		.007	.035	.885	.009
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 10	Pearson	.247	.259	.573**	.208	.434*	.157	.120	.480**	.480**	1	.408*	.451*	.609**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.189	.167	.000	.271	.016	.407	.527	.007	.007		.025	.012	.000
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 11	Pearson	.426*	.700**	.467**	.655**	.612**	.321	.554**	.386*	.386*	.408*	1	.161	.768**
	Correlation													
	Sig. (2-tailed)	.019	.000	.009	.000	.000	.084	.001	.035	.035	.025		.394	.000

	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
PTA 12	Pearson Correlation	.222	.261	.144	-.067	.144	.144	.261	.302	.027	.451*	.161	1	.387*
	Sig. (2-tailed)	.239	.164	.448	.724	.448	.448	.164	.105	.885	.012	.394		.035
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
total	Pearson Correlation	.689**	.800**	.803**	.697**	.769**	.596**	.627**	.664**	.470**	.609**	.768**	.387*	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.009	.000	.000	.035	
	N	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.880	12



Lampiran 3. Uji Normalitas Pengawasan , Komunikasi dan Perilaku Tidak Aman

Uji Normalitas Pengawasan , Komunikasi dan Perilaku Tidak Aman

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
Pengawasan	Mean	1.39	.089	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.21	
		Upper Bound	1.57	
	5% Trimmed Mean	1.37		
	Median	1.00		
	Variance	.245		
	Std. Deviation	.495		
	Minimum	1		
	Maximum	2		
	Range	1		
	Interquartile Range	1		
	Skewness	.487	.421	
	Kurtosis	-1.889	.821	
	Komunikasi	Mean	1.35	.087
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	1.18	
		Upper Bound	1.53	
5% Trimmed Mean		1.34		
Median		1.00		
Variance		.237		
Std. Deviation		.486		
Minimum		1		
Maximum		2		
Range		1		
Interquartile Range		1		
Skewness		.638	.421	
Kurtosis		-1.708	.821	
Perilaku Tidak Aman		Mean	1.58	.090
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	1.40	
		Upper Bound	1.76	
	5% Trimmed Mean	1.59		
	Median	2.00		
	Variance	.252		

Std. Deviation	.502	
Minimum	1	
Maximum	2	
Range	1	
Interquartile Range	1	
Skewness	-.344	.421
Kurtosis	-2.017	.821

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pengawasan	.396	31	.000	.619	31	.000
Komunikasi	.412	31	.000	.607	31	.000
PerilakuTidakAman	.379	31	.000	.629	31	.000

a. Lilliefors Significance Correction



		TotalPengawas an	TotalKomunikas i	TotalPTA
N	Valid	31	31	31
	Missing	0	0	0
Mean		4.55	5.39	7.06
Median		5.00	5.00	7.00
Mode		5	4 ^a	6
Sum		141	167	219

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 4. Uji Univariat

Uji Univariat

1. Pengawasan

		Pengawasan			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Baik	19	61.3	61.3	61.3
	Kurang Baik	12	38.7	38.7	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

2. Komunikasi

		Komunikasi			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Baik	20	64.5	64.5	64.5
	Kurang Baik	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

3. Perilaku Tidak Aman

		Perilaku Tidak Aman			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Aman	13	41.9	41.9	41.9
	Tidak Aman	18	58.1	58.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Lampiran 5. Uji Bivariat

Uji Bivariat

1. Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman

Case Processing Summary

	Valid		Cases Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pengawasan * PerilakuTidakAman	31	100.0%	0	0.0%	31	100.0%
Komunikasi * PerilakuTidakAman	31	100.0%	0	0.0%	31	100.0%

Pengawasan * PerilakuTidakAman



		PerilakuTidakAman		Total	
		Aman	Tidak Aman		
Pengawasan	Baik	Count	5	14	19
		Expected Count	8.0	11.0	19.0
		% within Pengawasan	26.3%	73.7%	100.0%
		% within PerilakuTidakAman	38.5%	77.8%	61.3%
		% of Total	16.1%	45.2%	61.3%
Pengawasan	Kurang Baik	Count	8	4	12
		Expected Count	5.0	7.0	12.0
		% within Pengawasan	66.7%	33.3%	100.0%
		% within PerilakuTidakAman	61.5%	22.2%	38.7%
		% of Total	25.8%	12.9%	38.7%
Total		Count	13	18	31
		Expected Count	13.0	18.0	31.0
		% within Pengawasan	41.9%	58.1%	100.0%
		% within PerilakuTidakAman	100.0%	100.0%	100.0%
		% of Total	41.9%	58.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	4.918 ^a	1	.027		
Continuity Correction ^b	3.400	1	.065		
Likelihood Ratio	4.988	1	.026		
Fisher's Exact Test				.060	.032
Linear-by-Linear Association	4.759	1	.029		
N of Valid Cases	31				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.03.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Pengawasan (Baik / Kurang Baik)	.179	.037	.863
For cohort PerilakuTidakAman = Aman	.395	.168	.926
For cohort PerilakuTidakAman = Tidak Aman	2.211	.950	5.141
N of Valid Cases	31		

2. Komunikasi dengan Perilaku Tidak Aman

Komunikasi * PerilakuTidakAman

Crosstab

Komunikasi	Baik		PerilakuTidakAman		Total
			Aman	Tidak Aman	
		Count	10	10	20
		Expected Count	8.4	11.6	20.0
		% within Komunikasi	50.0%	50.0%	100.0%
		% within PerilakuTidakAman	76.9%	55.6%	64.5%
		% of Total	32.3%	32.3%	64.5%

Kurang Baik	Count	3	8	11
	Expected Count	4.6	6.4	11.0
	% within Komunikasi	27.3%	72.7%	100.0%
	% within PerilakuTidakAman	23.1%	44.4%	35.5%
	% of Total	9.7%	25.8%	35.5%
Total	Count	13	18	31
	Expected Count	13.0	18.0	31.0
	% within Komunikasi	41.9%	58.1%	100.0%
	% within PerilakuTidakAman	100.0%	100.0%	100.0%
	% of Total	41.9%	58.1%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	1.505 ^a	1	.220		
Continuity Correction ^b	.717	1	.397		
Likelihood Ratio	1.548	1	.213		
Fisher's Exact Test				.275	.200
Linear-by-Linear Association	1.457	1	.227		
N of Valid Cases	31				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.61.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Komunikasi (Baik / Kurang Baik)	2.667	.544	13.080
For cohort PerilakuTidakAman = Aman	1.833	.635	5.291
For cohort PerilakuTidakAman = Tidak Aman	.688	.389	1.214
N of Valid Cases	31		

Lampiran 6. Kegiatan Safety Talk

Kegiatan safety talk



Perilaku tidak aman (tidak menggunakan APD, mengobrol)

